

**KONSEP HUMANISASI PENDIDIKAN DALAM
PEMIKIRAN PAOLO FREIRE DAN
RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF**

Skripsi

**DANU TIRTA
NPM: 1711010318**



**Program Studi Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**KONSEP HUMANISASI PENDIDIKAN DALAM
PEMIKIRAN PAOLO FREIRE DAN
RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1 dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Oleh

**DANU TIRTA
NPM. 1711010318**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Ali Murtadho, M.S.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

Pendidikan menjadi pusat perhatian ketika moral bangsa rusak, timbul pertanyaan-pertanyaan kenapa dengan pendidikan? Ada apa dengan pendidikan? Pada hakikatnya pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia atau sering kali dikenal dengan istilah “humanisasi”. Pendidikan mengalami kemunduran nilai pendidikan, pendidikan yang seharusnya memanusiakan manusia, kini dipakai untuk tujuan dan kepentingan pihak-pihak tertentu, terlebih lagi pendidikan memandang peserta didik hanyalah wadah-wadah kosong yang harus diisi dengan berbagai doktrin yang membuat peserta didik hanya berposisi sebagai objek. Banyak para tokoh pendidikan yang menggunakan istilah humanisasi di dalam teori-teori pendidikannya, salah satunya Paulo Freire yang mempunyai konsep humanisasi pendidikan. Dalam pendidikan Islam transformatif juga menangkap hal yang sama berupa humanisasi. Penelitian ini mengangkat rumusan masalah; 1) Bagaimana konsep humanisasi pendidikan menurut Paulo Freire? 2) Bagaimana relevansinya konsep humanisasi pendidikan menurut Paulo Freire dalam pendidikan Islam Transformatif?.

Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* (studi pustaka) yang bersifat *deskriptif analitik* dengan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan *descriptive analysis* dan *Content Analysis* (analisis isi).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelevansi antara Konsep Humanisasi Pendidikan Paulo Freire dengan pendidikan Islam transformatif yang pertama dari segi sudut pandang tentang manusia yang mempunyai kehendak atas dirinya untuk merubah sesuatu pada dirinya, pendidikan pembebasan yang mempunyai tujuan memanusiakan manusia, kesadaran yang menjadi langkah awal dalam membentuk manusia yang sejati, dan konsep dasar dialog Paulo Freire dengan konsep musyawarah dan mujahadah yang ada dalam Al-Qur’an.

Kata Kunci: Humanisasi, Paulo Freire, Pendidikan Islam Transformatif, Relevansi

ABSTRACT

Education becomes the center of attention when the nation's morale is damaged, the questions arise: why with education? What's with education? In essence, education is effort to humanize humans or often known as "humanization". Education is experiencing a decline in the value of education, education that should humanize humans is now used for the purposes and interests of certain parties. Moreover, education views students as just empty containers that must be filled with various doctrines that make students only position as objects. Many educational figures use the term humanization in their educational theories, one of which is Paulo Freire who has the concept of humanization of education. Transformative Islamic education also captures the same thing in the form of humanization. This study raised the formulation of the problem; 1) What is the concept of humanization of education according to Paulo Freire? 2) How relevant is the concept of educational humanization according to Paulo Freire in Transformative Islamic education?

This research is a library research that is descriptive analytic with data collection methods using the documentation method. In analyzing the data, this study used a descriptive analysis and content analysis (content analysis).

The research findings show that there is a relevance between Paulo Freire Concept of Humanization of Education and the first transformative Islamic education in terms of the point of view of humans who have a will for themselves to change something in themselves, liberation education which has the aim of humanizing humans, awareness which is the first step in shaping a true human being, and the basic concept of Paulo Freire dialogue with the concepts of deliberation and mujahadah contained in the Qur'an.

Keywords: Humanization, Paulo Freire, Transformative Islamic Education, Relevance

SURAT PERNYATAAN

Saya yang berada di bawah ini:

Nama : Danu Tirta
NPM : 1711010318
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Konsep Humanisasi Pendidikan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Transformatif” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 24 Mei 2021

Penulis,


Danu Tirta
NPM. 1711010318





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol.H.Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul : **KONSEP HUMANISASI PENDIDIKAN
DALAM PEMIKIRAN PAULO FREIRE
DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF**

Nama : **DANU TIRTA**

NPM : **1711010318**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag
NIP. 19630124199103002

Pembimbing II

Dr. Ali Murtadho, M.S.I
NIP. 197907012009011014

**Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam**

Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol.H.Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Konsep Humanisasi Pendidikan Dalam Pemikiran Paulo Freire dan Relevansinyaterhadap Pendidikan Islam Transformatif”** disusun oleh, **Danu Tirta, NPM: 1711010318**, program studi Pendidikan Agama Islam, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Rabu, 07 Juli 2021.**

TIM PENGUJI

Ketua :Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd (.....)

Sekretaris :Agus Susanti, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama :Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I (.....)

Penguji Pendamping I:Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II:Dr. Ali Murtadho, M.S.I (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd
0721-196408281988032002

MOTTO

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

(الرعد/13:11)

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

(Ar-Ra'd/13:11)¹

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

“Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”(HR. Bukhari dan Muslim)²

¹Assalamah, *Al-Quran dan Terjemahannya* Departemen agama RI (Semarang: CV. Asy Syifa', 2001), 530.

²Imam An-Nawawi, *Matan Hadits Arba'in*(Pustaka Ibnu 'Umar), 24.

PERSEMBAHAN

Penelitian ini secara khusus saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak Sahmin SS dan Ibu Juharmah SS orang yang paling saya hormati dan saya sayangi yang telah berjuang keras memeras keringat membanting tulang dengan segala upaya, menantang terik matahari, menerobos guyuran hujan, menempuh perjalanan yang tak hingga jauhnya demi memperjuangkan anak-anaknya. Cinta kasih yang penuh ketulusan, semangat yang membara yang takkan pernah padam demi sebuah amanah dari sang khaliq dan cita-cita yang mulia. Semua diperjuangkan hanya untuk kami Anaknya. Dengan segala kerendahan hati dan mengharap ridhoMu kupersembahkan karya ini untuk engkau wahai Bapak dan Ibuku.
2. Kakak saya Yonas Sawor, dan Mbak-mbak saya Turi Handayani, Tri Hastika Mora, dan Risa Alengki yang selalu bersedia menjadi teman dalam suka duka bersama, memberi nasehat, membawa tawa menebar aroma kasturi syurga, menjadikan rumah menjadi tempat yang paling nyaman untuk mengembalikan semangat-semangat yang hilang.
3. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tercinta.

RIWAYAT HIDUP

DANU TIRTA, lahir di Kotabumi pada tanggal 24 Oktober 1998, anak kelima dari lima bersaudara, jantung hati dari bapak Sahmin SS dan Ibu Juharmah SS. Pendidikan penulis bermula di TK ABA Tanjungraja Lampung Utara dan selesai pada tahun 2004, Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 3 Tanjungraja Lampung Utara dan selesai pada tahun 2010, pada saat penulis masih duduk di bangku sekolah kelas II SD penulis belajar mengaji di TPA Daarul Ihsan Tanjungraja setelah itu melanjutkan di SMP Negeri 3 Tanjungraja Lampung Utara dan Selesai pada tahun 2013, selama bersekolah di SMP Negeri 3 Tanjungraja penulis pernah mengikuti perlombaan O2SN cabang lari jarak pendek dan Turnamen Liga Pendidikan Indonesia tingkat Kabupaten dan mendapatkan juara II dan mendapatkan penghargaan sebagai Top Score se-kabupaten Lampung Utara. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara dan selesai pada tahun 2016, selama bersekolah di SMA Negeri 2 Kotabumi penulis pernah mengikuti Organisasi Rohis yang bernama IRSAD dan menjadi Ketua Kestariatan dan Ketua Kaderisasi pada tahun 2015. Pada tahun 2017 penulis meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung, penulis sempat berkecimpung di dalam organisasi intra dan ekstra kampus. Organisasi intra kampus yang digeluti oleh penulis yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Agama Islam. Sebagai anggota Divisi Minat Bakat pada periode 2017-2018. Dan pada periode 2018-2019 penulis menjabat sebagai ketua Divisi Minat Bakat dan penulispun bergabung dalam beberapa UKM lainnya. Penulispun banyak mengikuti aktivitas diluar kampus yang alhamdulillah banyak memberikan ilmu-ilmu yang berharga dan sahabat-sahabat yang luar biasa serta pengalaman yang tak ternilai harganya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur selalu kita persembahkan kepada Yang Maha Pengasih, Sumber dari suara-suara yang mulia, Sumber ilmu pengetahuan, Sumber segala kebenaran, Sang Maha Cahaya, rahmat-Nya yang sangat diharapkan oleh manusia, rahmat-Nya yang tak terhingga kepada makhluk-Nya dan rahmat-Nya yang telah memberikan pertolongan kepada penulis. Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menyampaikan kebenaran yang telah terbukti kebenarannya serta makin terus terbukti kebenarannya.

Dibalik terselesaikannya skripsi ini ada banyak pihak yang telah memudahkannya sehingga kesulitan bisa teratasi. Pihak tersebut adalah:

1. Prof. Dr.Hj. NIRVA DIANA, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan izin untuk menulis skripsi ini.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tabiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan izin untuk menulis skripsi ini.
3. Dr. H. Jamal Fakhri, M. Pd sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan masukan, dorongan moral dan pengarahan yang sangat berharga hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Dr. Ali Murtadho, M.S.I sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan untuk penulisan skripsi, arahan untuk ketelitian dalam penulisannya dan semua bimbingannya.
5. Semua Dosen, pemimpin dan karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademik di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Khususnya Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan pada berbagai hal.
6. Ketua Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan serta karyawan perpustakaan yang sudah memberikan pelayanan yang ramah
7. Bapak dan Ibu saya yang telah mendo'akan saya dalam setiap tarik dan hembusan nafasnya serta semangat yang tak pernah pudar.

8. Kak Yonas terimakasih untuk semua pengorbanannya, Mbak Turi, Mbak Mora, dan Mbak Risa terima kasih atas motivasi, Nasehatnya dan dukungannya.
 9. Bulek dan Paklek terimakasih atas Do'a serta dukungannya.
 10. Mbah terimakasih atas ilmunya yang diberikan dalam pendidikan non formal di rumah.
 11. Rekan-rekanku seperjuangan dari TK, SD, SMP, SMA, dan PAI J angkatan 2017 serta teman-teman organisasi yang mana saya pernah berkecimpung di dalamnya terimakasih atas kebersamaan dan semangatnya, telah menjadi sahabat sekaligus saudara sepanjang jalan perjuangan menuju kesuksesan dunia dan akhirat yang insya Allah adalah milik kita semua, amin.
 12. Beberapa pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, terima kasih atas semua bantuan semoga keselamatan dunia dan akhirat milik kita semua amin.
 13. Almamater tercinta
- Demikian kata pengantar dari penulis. “tak ada gading yang tak retak”. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan semoga Allah SWT selalu membimbing kita bersama dalam mengarungi dan menyelami ilmu-ilmu-Nya sebagai bekal mengemudi bahtera kehidupan Amin.

Bandar Lampung, 10-06-2021

Danu Tirta

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | v |
| PENGESAHAN | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| RIWAYAT HIDUP | xi |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah | 3 |
| C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian | 9 |
| D. Rumusan Masalah | 10 |
| E. Tujuan Penelitian | 10 |
| F. Manfaat Penelitian | 10 |
| G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan | 11 |
| H. Metode Penelitian | 21 |
| I. Sistematika Pembahasan | 25 |
| BAB II. LANDASAN TEORI: KONSEP HUMANISASI PENDIDIKAN DAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM | |
| A. Konsep Humanisasi Pendidikan | 27 |
| 1. Pengertian Humanisasi Pendidikan | 27 |
| 2. Dasar Humanisasi Pendidikan | 29 |
| 3. Tujuan Humanisasi Pendidikan | 31 |
| 4. Ciri-ciri Humanisasi Pendidikan | 32 |

| | | |
|---|---|-----|
| 5. | Komponen-komponen Humanisasi Pendidikan | 34 |
| 6. | Kurikulum Humanisasi Pendidikan | 36 |
| 7. | Evaluasi Humanisasi Pendidikan | 37 |
| B. | Konsep Pendidikan Islam Transformatif | 38 |
| 1. | Pengertian Pendidikan Islam | 38 |
| 2. | Tujuan Pendidikan Islam | 41 |
| 3. | Sumber Pendidikan Islam | 42 |
| 4. | Dasar Pendidikan Islam | 44 |
| 5. | Prinsip Pendidikan Islam | 46 |
| 6. | Kurikulum Pendidikan Islam | 47 |
| 7. | Evaluasi Pendidikan Islam | 47 |
| 8. | Pendidikan Islam Transformatif | 49 |
| BAB III. SEJARAH SINGKAT KEHIDUPAN PAULO FREIRE | | |
| A. | Sketsa Biografi Singkat Paulo Freire | 61 |
| B. | Riwayat Singkat Pendidikan Paulo Freire | 65 |
| C. | Karya-karya Paulo Freire | 66 |
| D. | Pemikiran Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Paulo Freire | 67 |
| BAB IV. ANALISIS HUMANISASI PENDIDIKAN PAULO FREIRE DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF | | |
| A. | Konsep Humanisasi Pendidikan Paulo Freire | 71 |
| 1. | Manusia Menurut Paulo Freire | 72 |
| 2. | Pendidikan Pembebasan Menurut Paulo Freire | 75 |
| 3. | Penyadaran Menurut Paulo Freire | 83 |
| 4. | Pendidikan Hadap Masalah dan Dialogis Menurut Paulo Freire | 91 |
| B. | Humanisasi Pendidikan Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Transformatif | 99 |
| 1. | Manusia dalam Pandangan Pendidikan Islam Transformatif | 99 |
| 2. | Pandangan Pendidikan Islam Transformatif tentang Pendidikan Pembebasan | 105 |
| 3. | Konsep Penyadaran menurut Pandangan Pendidikan Islam Transformatif | 110 |

| | |
|---|-----|
| 4. Pandangan Pendidikan Islam Transformatif tentang Pendidikan Hadap-Masalah & Dialogis | 117 |
| 5. Analisis Kritis Terhadap Konsep Humanisasi Pendidikan Paulo Freire Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Transformatif | 123 |

BAB V. PENUTUP

| | |
|----------------------|-----|
| A. Simpulan | 127 |
| B. Rekomendasi | 129 |

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian Ini | 18 |
| 2.1 Gagasan Pendidikan Islam Transformatif Menurut Moeslim Abdurrahman | 58 |
| 4.1 Garis Besar Katagori Conscientizacao | 89 |
| 4.2 Relevansi Humanisasi Pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan Islam Transformatif | 122 |



DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 4.1 Skema Belajar Bersama antara Pendidik dan Peserta Didik | 77 |
| 4.2 Perbandingan Pendidikan Dialogis dan Anti-dialogis | 79 |
| 4.3 Peta Konsep Pemikiran Humanisasi Pendidikan Paulo Freire ... | 98 |
| 4.4 Skema Kesadaran Diri dalam Membentuk Insan Kamil | 112 |
| 4.5 Kesadaran Menurut Paulo Freire Menuju Manusia Sejati | 114 |
| 4.6 Tingkat Pemahaman dalam Pendidikan Islam | 116 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Cover ACC
- Lampiran 2 : Surat keterangan Turnitin
- Lampiran 3 : Hasil turnitin
- Lampiran 4 : Berita acara munaqosah
- Lampiran 5 : Nilai Munaqosah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul di sini dimaksudkan supaya ada kesamaan persepsi serta menghindari kesalah pahaman dan makna yang ganda. Oleh karena itu, penulis perlu menjelaskan pengertian yang terdapat dalam judul skripsi ini: *“Konsep Humanisasi Pendidikan Dalam Pemikiran Paolo Freire dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Transformatif”*

1. Humanisasi

Secara etimologi humanisasi berasal dari bahasa latin humanitas yang artinya “makhluk manusia”, kondisi menjadi manusia. Secara terminologi berarti memanusiaikan manusia, menghilangkan ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata humanisasi berasal dari kata “human” yang mendapatkan akhiran “sasi”. Kata “human” memiliki arti: (1) bersifat manusiawi, (2) berprrikemanusiaan (baik budi). Sedangkan kata “sasi” memiliki arti: sebuah proses yang dilakukan secara terus menerus dan dimulai sejak dini. Humanisasi adalah pemanusiaan, penumbuhan rasa perikemanusiaan.² Jadi humanisasi adalah proses penumbuhan rasa perikemanusiaan.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mendatangkan perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui pengajaran dan pelatihan.³ Menurut Jonh Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama

¹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 98.

²<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/humanisasi> (25 Oktober 2020)

³*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), 365.

manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus dapat menghayati, memahami, mengalkan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan.⁴ Merujuk pada pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk sebuah perubahan sehingga menjadi sebuah sikap dan perilaku secara intelektual dan emosional.

3. Paulo Freire

Prof. Dr. Paulo Freire, seorang tokoh pendidik multikultural, lahir pada tanggal 15 September 1921 di Recife, Brazil.⁵ Sosok Paulo Freire adalah pendidik sosial asal Brazil dengan konsep pendidikan sebagai praktek pembebasannya sudah cukup lama dikenal dan dijadikan panutan bagi kalangan mahasiswa dan intelektual Indonesia.⁶ Paulo Freire juga tergolong kaum cendekiawan atau ilmunan yang produktif dan berfikir tajam gagasan dan pemikirannya dibangun dengan cukup kokoh karena didasarkan kemampuan dan ketajamannya melihat masalah yang tengah dihadapi masyarakat.⁷

4. Relevansi

Secara umum, relevansi berarti kecocokan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi adalah hubungan; kaitan.⁸ Sedangkan menurut sukamdinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antara komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan

⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 67.

⁵Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, trans. oleh Alois A Nugroho (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 157.

⁶Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam Dan Pembebasan*, (Jakarta: Djembatan dan Penerbit Pena, 2000), xiii.

⁷Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 263.

⁸<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/relevansi> (25 Oktober 2020)

perkembangan dalam masyarakat.⁹ Jadi, yang dimaksud relevansi dalam penelitian ini adalah kecocokan atau kaitan antara humanisasi pendidikan menurut konsep Paulo Freire dengan konsep humanisasi pendidikan Islam transformatif.

5. Pendidikan Islam Transformatif

Pendidikan Islam Transformatif adalah pendidikan yang menyadarkan nalar kritis peserta didik agar tidak hanya berpasrah menerima materi-materi keagamaan dan praktik pengajaran yang bersifat verbalistik, yaitu hanya dikte, diktat, hafalan, tanya jawab yang ujung-ujungnya hafalan anak yang ditagih melalui evaluasi tes tertulis. Pendidikan Islam transformatif yaitu pendidikan Islam yang mengakses perubahan dengan pertimbangan prinsip-prinsip liberalisasi, humanisasi, dan transendensi yang bersifat profetik. Jika pendidikan masih bersifat verbalistik berarti pendidikan belum mendidik siswa untuk mampu menghayati dan berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang ada dalam kandungan materi yang diajarkan, padahal penghayatan itu akan berimplikasi pada sikap dan amaliah peserta didik.¹⁰

Oleh karena itu, yang dimaksud judul skripsi ini: “Humanisasi Pendidikan Dalam Konsep Pemikiran Paolo Freire dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Transformatif” adalah upaya proses memanusiakan manusia melalui pendidikan dalam konsep Paulo Freire dan mencari hubungan atau kaitannya dengan pendidikan Islam transformatif yang menyadarkan nalar kritis peserta didik agar tidak hanya pasrah menerima materi-materi yang disampaikan tetapi melalui proses penghayatan dan berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang ada di dalam kandungan materi yang diajarkan.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimana pun dan kapan pun di dunia

⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 150-151.

¹⁰Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 64-65.

terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan kemanusiaan manusia.¹¹ Dalam memanusiakan manusia terdapat nilai yang harus dimiliki. Nilai adalah hal yang sangat penting bagi manusia, karena nilai merupakan hal yang memberikan makna terhadap kehidupan yang dimiliki manusia, nilai adalah jiwa yang memberikan perasaan kepada manusia bahwa dialah seorang manusia, nilai adalah esensi dari keberadaan manusia itu sendiri.¹² Nilai yang harus dimiliki manusia yaitu nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri, dan dengan melalui proses pendidikan, manusia bisa mempunyai nilai kemanusiaan bekal untuk menjadi manusia seutuhnya, manusia utuh adalah manusia sebagai subyek,¹³ Bukan manusia sebagai objek.

Namun, hingga saat ini pendidikan masih belum mampu mencapai titik idealnya, yakni pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yang terjadi malah sebaliknya yakni menambah rendahnya derajat manusia. Dalam hal ini, dunia pendidikan memerlukan sebuah paradigma humanis sebuah paradigma yang memandang manusia sebagai manusia, yaitu makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah atau potensi tertentu.¹⁴ Seperti yang dikatakan Alpiyanto dalam bukunya *Hypno Heart Teaching* bahwa setiap anak dilahirkan jenius dengan keunikan dalam bidang dan kehidupan mereka, karena setiap anak mempunyai talenta dan kontribusi bagi dunianya.¹⁵

Pendidikan dan kemanusiaan adalah dua entitas yang saling tali temali. Pendidikan selalu dan seharusnya berhubungan dengan tema-tema dan problem kemanusiaan. Artinya pendidikan diselenggarakan dalam rangka untuk memberikan peluang bagi pengakuan derajat

¹¹Syafril, Zellhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), 25.

¹²Roem Topatimasang, et. al. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Insistpress, 2015), 4.

¹³Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, 4.

¹⁴Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal Di Era Modern Dan Postmodern, Mencari Visi Baru Atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: Ircisod, t.t), 187.

¹⁵Alpiyanto, *Hypno Heart Teaching*, (Bekasi: PT Tujuh Samudera Alfath, 2011), 1.

kemanusiaan. Pendidikan diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya.¹⁶ Namun, pendidikan saat ini memukul rata semua persoalan hidup contoh kecilnya ketika seorang peserta didik tidak mampu mengerjakan atau memecahkan permasalahan dibidang matematika maka pandangan orang-orang bahwa peserta didik tersebut tidaklah pandai, tidaklah pintar bahkan kasarnya peserta didik tersebut dikatakan bodoh. Padahal banyak sekali di luar sana orang yang berpendidikan hanya mengandalkan selembat ijazah untuk mencari pekerjaan kesana kemari dan pada akhirnya tak mendapatkan pekerjaan sehingga menyebabkan dia menganggur tak tau harus bagaimana lagi. Ki Hajar Dewantoro mengatakan:

“Orang yang tidak sekolah (berpendidikan) bisa mencari makan dengan menjual kacang, berjualan sayuran, dan bisa hidup dari hasil kerjanya itu. Tetapi, anak yang sekolah yang dianggap sebagai anak pandai, malah tidak bisa mencari makan sendiri, bahkan semakin tinggi jenjang sekolahnya, jadi tambah tidak bisa mencari makan, tidak bisa jualan kacang goreng, malu bekerja kasar. Dengan membawa ijasanya yang bagus, berkeliling memasuki kantor-kantor mencari pekerjaan. Dan jadilah penganggur apabila ia tidak mendapatkan pekerjaan di kantor”.¹⁷

Begitulah yang terjadi saat ini, orang-orang yang mendapatkan gelar sarjana enggan sekali pulang kekampung halamannya lebih baik sibuk mencari pekerjaan di kota dengan bermodal ijazah melamar pekerjaan di kantor-kantor dari pada harus pulang kekampung halamannya. Dengan bergantung pada selembat ijazah mereka mengharapakan sesuap nasi, berpakaian rapih dengan sepatu mengkilat. Orang-orang enggan pergi ke kampung halamannya untuk membuka usaha di sana, berkebun, bertani dan lain-lain. Hanya karena selembat ijazah mereka menjadi malu untuk bekerja keras, mereka lebih

¹⁶Firdaus M Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosiasl, Paulo Freire dan YB Mangunwijaya*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), viii.

¹⁷Darmaningtiyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 294.

berharap dari sebuah ijasah yang ia punya. Hal inilah disebabkan pendidikan saat ini mencetak manusia-manusia yang menginginkan hal yang banyak namun enggan bekerja keras.

Fenomena yang lain juga seringkali terjadi saat ini di mana dunia pendidikan sedang bersaing, bersaing dari segi fasilitas, semakin lengkap fasilitas yang ada di sekolah tersebut semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Semakin banyak kekayaan seseorang semakin besar peluang ia mendapatkan pendidikan yang semakin layak. Secara tidak langsung pendidikan hanya mencerdaskan orang-orang yang berkedudukan saja. Fenomena tersebut menciptakan dehumanisasi pendidikan yaitu pendidikan yang menindas, mengekang dan membelenggu.¹⁸ Apapun sebutan dari penindasan, mengekang, membelenggu dan ketidakadilan tetap tidak bisa dibenerkan dengan alasan apapun, Islam sendiri melarang sebuah bentuk penindasan, mengekang, membelenggu dan ketidakadilan, karena semua bentuk perbuatan tersebut termasuk perbuatan dzalim. Dalam sebuah Hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Dzar Al-Ghifari: “Dari Rasulullah Shollallohu ‘Alaihi Wa Sallam sebagaimana beliau riwayatkan dari Rabbnya Azza Wajalla bahwa Dia berfirman: wahai hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-ku dan aku telah menetapkan haramnya (kezaliman itu) diantara kalian, janganlah kalian saling berbuat zalim”.¹⁹

Hadist di atas mengatakan bentuk dehumanisasi adalah sebuah hal yang haram dan hal yang haram adalah sebuah perbuatan dosa yang dapat mempengaruhi keimanan seseorang. Di dalam Agama Islam, Islam tidak memisahkan antara sistem keimanan dan sistem sosial (masyarakat) yang merupakan ladang aplikasi tindak humanistik. Allah SWT memberikan penegasan dalam beberapa surat dan ayat-Nya tentang kewajiban mengutamakan atau memperdulikan orang lain, dalam QS. An-Nisa’: 36-37.

¹⁸Paulo Freire, *Pendidikan Politik: Kebudayaan, Kekerasan Dan Pembebasan*, trans. oleh Agung Prihantoro dan Fuad Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 176.

¹⁹Imam An-Nawawi, *Matan hadits Arbain*, trans. oleh Tim Pustaka Ibnu ‘Umar (Semarang: Pustaka Ibnu Umar, t.t), 35.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ
 بِالْجُنُبِ وَأَيْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
 مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ
 مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٣٧﴾

(النساء/4:36-37)

“(36) sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (37) (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan Menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinaka.” (An-Nisa/4:36-37)

Ayat al-Qur'an di atas merupakan bukti representatif, bahwa Islam memiliki perhatian tinggi terhadap masalah kemanusiaan. Dan sekaligus Fakta bahwa Islam adalah risalah agung bagi transformasi sosial dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi.

Pendidikan hari ini dirasa mengalami kemunduran nilai pendidikan, pendidikan yang seharusnya memanusiakan manusia, kini hanya dipakai untuk tujuan dan kepentingan pihak-pihak tertentu saja, bahkan peserta didikpun hanya dianggap sebagai investasi yang nanti akan berguna di masa depan. Pendidikan yang seharusnya menciptakan humanisasi malah menciptakan sebaliknya yaitu dehumanisasi. Dehumanisasi bisa dikatakan juga sebagai kemunduran terhadap tata nilai. Nilai-nilai itu mencakup banyak hal seperti nilai kebenaran, estetika, kebaikan dan lainnya. Disaat nilai-nilai tadi tidak

muncul maka yang akan terjadi adalah nilai-nilai dehumanisasi yang akan terlihat seperti hedonisme, sangat mencintai materi, sikap arogan dan banyak lagi, bahkan sampai menghalalkan segala cara untuk menggapai sesuatu.

Terlebih lagi realitas saat ini masih belum memberikan peserta didik kebebasan diberbagai lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki individu, kreativitas, serta nalar kritis yang harusnya setiap manusia memilikinya. Saat ini semuanya masih diposisikan sebagai sebuah objek yang harus selalu dijajali dengan berbagai doktrin yang ada, dijadikan seperti sapi perah yang akan dikeruk kantongnya oleh elit-elit semata hal ini bisa dilihat dari proses pembelajaran yang banyak menggunakan metode ceramah dan menitik beratkan pada kemampuan hafalan dari pada kekuatan logika yang pada akhirnya menjadikan pendidikan itu menciptakan manusia-manusia yang hanya pandai beradaptasi tanpa mempunyai pilihan bukan menciptakan manusia-manusia yang dapat berintegrasi pada lingkungannya. Praktek Pendidikan saat ini seringkali menjadi sumber terjadinya problem sosial dikarenakan proses pendidikan cenderung berjalan monoton, indoktrinatif, *teacher-centered*, *top-down*, sentralistis, mekanis, verbalis, kognitif dan misi pendidikan telah misleading.

Tidak hanya dari proses pembelajarannya, kasus-kasus dehumanisasi yang terjadi di sekolah atau di dunia pendidikan saat ini mulai dari kekerasan fisik maupun mental sering kali karap terjadi. Kasus kekerasan mulai dari video guru SMA di Bekasi aniaya siswa gara-gara ikat pinggang.²⁰ Video-video viral guru-guru menganiaya murid, murid SD di Garut disudut rokok oleh gurunya, bahkan korupsi-korupsi di dunia pendidikan masih menjadi permasalahan di dalam dunia pendidikan. Seperti dilansir detik news “ faktanya justru dibidang pendidikan ini yang paling banyak ditemukan korupsi. Ini fakta yang ada di KPK. Baik itu tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten kota. Karena anggaran di sana sangat banyak, 20 persen dari APBN anggaran pendidikan,” ujar Basaria ketika menjadi

²⁰Liputan6, Viral Guru Sma Di Bekasi Gara-Gara Ikat Pinggan, (On-line), tersedia di: <https://m.liputan6.com/news/read/4177750/viral-guru-sma-di-bekasi-aniaya-siswa-gara-gara-ikat-pinggang> (31 Agustus 2020).

pembicaraan dalam acara peran perempuan dalam pencegahan korupsi di lingkungan KEMENDIKBUD di gedung graha utama KEMENDIKBUD, Senayan, Jakarta, senin (19/3/2018).²¹ Kasus-kasus korupsi yang ada di dunia pendidikan masih terbilang banyak yang pada intinya dapat menyebabkan dehumanisasi dalam dunia pendidikan.

Kehadiran pendidikan yang memanusiakan manusia atau pendidikan humanis adalah sebuah solusi terhadap hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia pendidikan. Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti pendidikan humanis yang berlandaskan pada pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dan pendidikan humanis yang berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Serta relevansi pemikiran Paulo Freire tersebut dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu, penulis meneliti judul dalam penelitian adalah **“Konsep Humanisasi Pendidikan Dalam Pemikiran Paulo Freire dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Transformatif”**.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Untuk memudahkan dan memperjelas pembahasan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian yang akan diangkat adalah konsep humanisasi pendidikan yang ditawarkan oleh Paulo Freire; kemudian merelevansikan konsep yang ditawarkan Paulo Freire dengan pendidikan Islam transformatif. Adapun sebagai sub fokus dari penelitian ini adalah:

1. Konsep Manusia
2. Pendidikan Pembebasan
3. Konsep Penyadaran
4. Pendidikan Hadap Masalah dan Pendidikan Dialogis
5. Relevansi Konsep Humanisasi Pendidikan Menurut Paulo Freire terhadap Pendidikan Islam Transformatif

²¹Detiknews, KPK Temukan Korupsi Paling Banyak di Sektor Pendidikan, (On-line), tersedia di: <https://m.detik.com/news/berita/d-3923898/kpk-temukan-korupsi-paling-banyak-di-sektor-pendidikan> (31 Agustus 2020).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan pokok-pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep manusia menurut pemikiran Paulo Freire?
2. Bagaimana pendidikan pembebasan menurut pemikiran Paulo Freire?
3. Bagaimana konsep kesadaran menurut pemikiran Paulo Freire?
4. Bagaimana pendidikan hadap-masalah dan pendidikan dialogis menurut pemikiran Paulo Freire?
5. Bagaimana relevansinya konsep humanisasi pendidikan menurut pemikiran Paulo Freire dalam pendidikan Islam Transformatif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep manusia menurut Paulo Freire
2. Untuk mengetahui dan memahami pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire
3. Untuk mengetahui dan memahami konsep kesadaran menurut Paulo Freire
4. Untuk mengetahui dan memahami pendidikan hadap-masalah dan dialogis menurut Paulo Freire
5. Untuk mengetahui dan memahami korelevanan antara konsep humanisasi pendidikan menurut Paulo Freire dengan pendidikan Islam transformatif

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keabsahan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, serta kemajuan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan manfaat sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran dan pendidikan secara umum dan khusus dalam pendidikan Islam
- b. Dapat memberikan manfaat untuk menjadi alternatif bagi dunia pendidikan Islam sebagai bahan penyusunan konsep-konsep praktis pendidikan.
- c. Dapat memperkaya ide kefilsafatan bagi dunia filsafat pendidikan Islam, serta menjadi bahan kajian dan pertimbangan guna menjawab persoalan-persoalan pendidikan.
- d. Dapat bermanfaat dan menjadi rujukan penelitian-penelitian serupa dikemudian hari.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Artikel yang ditulis Rizky Very Fadli²² berjudul “Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan”. Hasil dari penelitian tersebut Paulo Freire beranggapan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia. Karena manusia adalah penguasa atas dirinya sendiri. Karena fitrah dari manusia adalah merdeka, dan menjadi manusia yang bebas dari situasi-situasi yang menindasnya. Dan inilah tujuan akhir dari filsafat humanisme dari Paulo Freire. Tujuan pendidikan menurut Freire sendiri meliputi pendidikan untuk penyadaran, pendidikan kebebasan, dan pendidikan untuk humanisasi. Dimana kesemuanya merupakan tujuan pendidikan yang beraliran filsafat humanisme yang memandang manusia merupakan objek utama dari pendidikan dengan memandang realitas sosial masyarakat.
2. Artikel yang ditulis Nur Salami²³ berjudul “Etika Intraksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik Menurut Perspektif

²²Rizky Very Padli, “Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9 No. 2 (2020), 96-103.

²³Nur Salami, “Etika Intraksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik Menurut Perspektif Al-Zarnuji dan Paulo Freire”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 (2018), 164-181.

Al-Zarnuji dan Paulo Freire”. Hasil dari penelitian tersebut pemikiran al-Zarnuji yang ide-idenya kental dengan pesan-pesan moral dalam menuntut ilmu baik itu pendidik maupun peserta didik, karena itu merupakan kunci keberhasilan dalam belajar, namun jika tidak memiliki etika secara sempurna, maka ilmunya tidak bermanfaat. Sedangkan Paulo Freire ide pemikirannya kental dengan pesan-pesan pembebasan dalam pendidikan, karena Freire menganggap bahwa pendidikan bukanlah sebuah celengan yang harus diisi terus menerus yang hanya menerima dari penabungnya, tetapi pendidikan harus terbuka pada pengenalan realias diri agar dapat membangunkan pendidikan yang kritis. Dalam etika hubungan pendidik dan peserta didik keduanya juga memiliki persamaan dan perbedaan. persamaannya al-Zarnuji maupun Paulo Freire sama-sama mensyaratkan bahwa pendidik harus memiliki kompetensi, menggunakan metode dialog (diskusi) dalam belajar, serta menciptakan suasana belajar yang harmonis. Sedangkan perbedaannya kontekstualisasi hubungan pendidik dan peserta didik menurut al-Zarnuji, menunjukkan bahwa penempatan pendidik pada posisi yang terhormat yang memiliki kecerdasan ruhaniyah dan tingkat kesucian yang tinggi, sedangkan peserta didik sebagai individu yang belajar, menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dalam belajar, sebagai manifestasi daya juang dalam mencapai ilmu yang diajarkan oleh pendidik dalam rangka mencari ridha Allah SWT, karena itu pola hubungan yang tercipta ialah pola hubungan timbal balik yang menempatkan posisi pendidik dan peserta didik sesuai dengan proporsi masing-masing, agar terbentuknya pribadi yang berakhlakul karimah. Sedangkan dalam pandangan Freire pendidik dan peserta didik kedudukannya adalah sama, bahwa mereka harus bersama dan sejalan dalam belajar melalui sebuah proses yang dialogis serta tidak memaksakan satu pihak untuk menerima deposito pengetahuan, sehingga hubungan keduanya tidak diposisikan atas dan bawah, tetapi saling mengisi satu sama lain dalam proses pembelajaran.

3. Artikel yang ditulis Rinaldi Datunsolang²⁴ berjudul “Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)”. Hasil dari jurnal tersebut mengatakan konsep pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire adalah pendidikan yang memanusiakan manusia, model pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire adalah model pendidikan konsientisasi, hadap masalah dan humanisasi yaitu pendidikan yang memandang pendidik juga menjadi peserta didik dan peserta didik sebagai pendidik dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan proses pembelajaran subjek-subjek bukan subjek-objek dan untuk urgensi pendidikan pembebasan Paulo Freire bagi pendidikan Islam dapat dilihat dari kesadaran kritis yang ditawarkan Freire. Pada dasarnya islam datang dengan pesan-pesan pembebasan. Akan tetapi dalam perkembangannya, masih saja terdapat praktik pendidikan yang pro status quo. Utamanya pada konteks indonesia yang terjebak pada setting pembangunan pendidikan yang mengabdikan kepada kepentingan kapitalisme industri dan satu sisi lagi masih kuatnya budaya bisu (tidak ingin menyuarakan perubahan).
4. Artikel yang ditulis Maidar Darwis²⁵ berjudul “Paradigma Baru Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Paulo Freire”. Hasil dari jurnal tersebut mengatakan fitrah manusia adalah menjadi pelaku atau subjek, bukan penderita atau objek. Manusia ialah penguasa atas dirinya sendiri, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Ini adalah tujuan akhir dari upaya humanisasi pendidikan. Inti dari pendidikan humanis adalah penyadaran seseorang pada realitas dirinya dan dunia sekitarnya. Karena pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus, yang selalu “mulai dan mulai lagi”, maka proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang sejati dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri.

²⁴Rinaldi Datunsolang, “Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)”. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, Vol. 3 no. 1 (2018), 49-77.

²⁵Maidar Darwis, “Paradigma Baru Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Paulo Freire”. *Jurnal FITRA*, Vol. 2 No. 2 (2016), 62-68.

5. Artikel yang ditulis Ahmad Syaikhudin²⁶ berjudul “Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro”. Hasil dari penelitian tersebut konsep pendidikan Paulo Freire adalah bahwa tidak boleh ada dikatomi di antara tujuan pendidikan dan cara pendidikan. Tujuan pendidikan tidak terpisahkan dari jalan yang membebaskan. Begitupun Ki Hajar Dewantara pendidikan sistem among yang ia kembangkan di taman siswa, ungkapan yang sangat terkenal “ing ngarsa sung tulada, ing madya magun karsa, tut wuri handayani” yang berarti di depan menjadi contoh atau panutan di tengah berbuat keseimbangan di belakang membuat dorongan atau mendorong begitulah konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara.
6. Artikel yang ditulis Sholehuddin²⁷ berjudul “Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan Dalam Proses Pembelajaran”. Hasil dari penelitian tersebut Untuk itu diperlukan sekolah-sekolah yang mampu melakukan pembelajaran yang menyenangkan, menanamkan karakter yang kuat sebagai warga bangsa, memberikan ruang yang cukup untuk para guru dan peserta didik mengeksplorasi berbagai potensi yang dimilikinya dan peka terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Sekolah tidaklah semata – mata menjadi tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran, sekolah merupakan lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Perubahan-perubahan sosial yang sangat cepat tentunya menuntut pandangan-pandangan baru dalam pendidikan. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari perubahan sosial dan lembaga pendidikan itu sendiri merupakan bagian yang terintegrasi dengan perubahan sosial. Pendidikan pada akhirnya harus dapat menjadikan seorang individu untuk berfungsi selayaknya manusia, makhluk sosial yang bisa memberikan nilai tambah bagi masyarakatnya. Wujudnya adalah pendidikan yang memerdekakan cara berpikir,

²⁶Ahmad Syaikhudin, “Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantoro”. *Jurnal Cendekia*, Vol. 10 No. 1 (2012), 79-92.

²⁷Sholehuddin, “Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan Dalam Proses Pembelajaran”. *Jurnal al-Afkar*, Vol. 1 No. 2 (2018), 73-87.

mambangun akal budi dengan memupuk hati nurani, menanyakan apa yang benar dan mendekatkan diri dengan Tuhan, sumber segala kebenaran.

7. Artikel yang ditulis Nur Zaini²⁸ berjudul “Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar”. Hasil dari penelitian tersebut Konsep pendidikan humanis merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan serta potensi yang dimiliki secara terarah sekaligus memproduksi suatu pembebasan yang dinamis sehingga tercipta iklim pendidikan yang kritis-progresif-inovatif secara utuh (*conscientizacao*). dengan mengedepankan pola pendekatan dialogis-humanis antara pendidik -peserta didik dan peserta didik dengan lingkungannya (*problem posing education*). Suatu proses di mana manusia mendapatkan kesadaran tentang realitas kultural yang melingkupi hidupnya dan akan kemampuannya untuk merubah realitas. Proses penyadaran yang mengarah sekaligus memproduksi suatu konsep pembebasan yang dinamis agar tercipta iklim kemanusiaan yang lebih utuh. Pendidik dan peserta didik ditempatkan dalam posisi belajar bersama (*learning together*), keduanya berinteraksi dalam memberikan informasi pengetahuan secara horizontal tanpa adanya perendahan martabat salah satunya. Karenanya, seorang pendidik harus menjadi fasilitator dan partner belajar yang baik dalam proses pendidikan guna tercapainya sebuah kesadaran diri peserta didik sebagai manusia yang multipotensi. Konsep pendidikan humanis harus praksis dalam proses pendidikan. Jika tidak maka percuma sebuah konsep dibuat. Dalam implementasinya, seorang pendidik harus menjadi qudwah atau teladan yang baik, dengan mengedepankan cinta dan kasih sayang dalam proses mengajar. Pendidik harus mampu memunculkan rasa empati, mampu memberi motivasi, menumbuhkan sikap toleransi, memposisikan sebagai teman belajar, menciptakan suasana belajar dialogis, mampu

²⁸Nur Zaini, “Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar”. *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, Vol. 01 No. 01 (2019), 62-72.

mengkombinasikan antara perasaan (keinginan peserta didik) dengan bahan pengajaran, dan Pendidik dengan segala kerendahan hati dituntut transparan atas segala kekurangan. Sehingga tercipta pola komunikasi multi-arah (ways traffic communication) yang baik antara pendidik dan peserta didik.

8. Artikel yang ditulis Khusnul Mualim²⁹ berjudul “Gagasan Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Naquib al-Attas Dengan Paulo Freire)”. Hasil dari penelitian tersebut humanistik dalam pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk yang diberi kesempatan oleh Allah SWT untuk mengembangkan potensi dalam diri. Menurut Naquib al-Attas, humanistik merupakan konsep keagamaan yang menempatkan manusia dengan memperhatikan tanggung jawab. Sedangkan menurut Paulo Freire, humanistik merupakan konsep memberikan kebebasan kepada individu manusia. Humanistik dalam pendidikan Islam merupakan sebuah upaya perwujudan ataupun manifestasi dari proses diri dalam dunia pendidikan Islam. Persamaan dari teori kedua tokoh tersebut terletak pada objeknya, yaitu manusia. Sedangkan perbedaannya terletak pada dasar, tujuan, konsep manusia dan nilai.
9. Artikel yang ditulis Musa Al-Fadhil³⁰ berjudul “Mazhab Pendidikan Kritis; Proses Humanisasi Pendidikan”. Hasil dari penelitian tersebut Pendidikan tidak akan pernah bebas nilai dan bebas ideologi. Akan ada sebuah ideologi yang mendasari berjalannya sebuah sistem pendidikan, dan itu memang tidak bisa dihindari. Tetapi yang harus diantisipasi adalah penumpukan kesadaran aktif dari peserta didik sehingga bisa dirobotisasi oleh sistem pendidikan. Pendidikan kritis yang mengutamakan mekanisme dialog dalam proses pendidikan harus dimunculkan. Relasi antara subjek dan objek harus segera diganti dengan relasi

²⁹Khusnul Mualim, “Gagasan Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Naquib al-Attas Dengan Paulo Freire)”. *Jurnal Al-Asasiyya*, Vol. 01 No. 02 (2017), 1-18.

³⁰Musa Al-Fadhil, “Mazhab Pendidikan Kritis; Proses Humanisasi Pendidikan”. *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 6 No. 1 (2016), 33-52.

antara subjek dan subjek. Dengan menerapkan pendidikan kritis maka sistem pendidikan tersebut akan terhumanisasi dengan sendirinya, sistem pendidikan akan berjalan sesuai dengan nilai – nilai pemanusiaan untuk manusia. Pendidikan akan memperlakukan manusia sebagai manusia, bukan sebagai benda statis yang diprogram, tetapi makhluk kritis yang bisa menentukan pilihan dan paradigmanya sendiri. Dengan pendidikan kritis pun maka mitos akademis yang selama ini menjadi biang keladi dari pemulsaan penumpulan kekritisannya peserta didik akan bisa diruntuhkan.

10. Artikel yang ditulis Muh. Idris³¹ berjudul “Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam”. Hasil dari penelitian tersebut Pendidikan humanis memandang manusia sebagai manusia, yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan fithrah-fithrah tertentu. Manusia yang manusiawi yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanis diharapkan bisa berfikir, merasa, berkemauan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bisa mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang sesama manusia, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, dan lain sebagainya. Pendidikan humanis dalam bingkai pendidikan Islam, merupakan suatu system pemanusiaan manusia yang unik, mandiri, dan kreatif. Memandang manusia sebagai manusia yaitu makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu, dan membangun karakter manusia dalam diri manusia yang menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Maka hak setiap individu hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu dengan tetap mempertimbangkan perbedaan antara masing-masing pribadi.

³¹Musa Al-Fadhil, “Mazhab Pendidikan Kritis; Proses Humanisasi Pendidikan”. *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 6 No. 1 (2016), 33-52.

Disini akan penulis sebutkan beberapa perbedaan dan persamaan yang signifikan antara skripsi ini dengan karya-karya yang lain sehingga terlepas dari adanya duplikasi kesamaan pembahasan. Perbedaan itu adalah:

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian Ini

| No | Karya Tulis Ilmiah | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|--|
| 1 | Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan, yang ditulis oleh Rizky Very Fadli | Meneliti konsep pemikiran tokoh Paulo Freire | Penelitian tersebut lebih spesifik membahas konsep pendidikan secara umum sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada pendidikan Islam transformatif |
| 2 | Etika Intraksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik Menurut Perspektif Al-Zarnuji dan Paulo Freire, yang ditulis oleh Nur Salami | Membahas tokoh Paulo Freire | Penelitian tersebut lebih terfokuskan kepada pendidik dan peserta didik menurut pandangan Zarnuji dan Paulo Freire sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada konsep humanisasi pendidikan dan merelevansikannya kedalam pendidikan Islam transformatif |
| 3 | Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi | Meneliti konsep pemikiran tokoh Paulo Freire | Penelitian tersebut lebih berfokus kepada konsep Pendidikan Pembebasan sedangkan penelitian ini berfokus |

| | | | |
|---|--|---|---|
| | Pemikiran Paulo Freire), yang ditulis Rinaldi Datunsolang | | dengan konsep Humanisasi yang di dalamnya terdapat konsep pendidikan pembebasan |
| 4 | Paradigma Baru Pendidikan Perspektif Pemikiran Paulo Freire, yang ditulis Maidar Darwis | Meneliti konsep pemikiran tokoh Paulo Freire | Penelitian tersebut mengupas konsep pendidikan yang ditawarkan Paulo Freire sedangkan penelitian ini merelevansikannya dengan Pendidikan Islam Transformatif |
| 5 | Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantoro, yang ditulis Ahmad Syaikhudin | Meneliti konsep pemikiran tokoh Paulo Freire | Penelitian tersebut merupakan komparasi antar dua tokoh mengenai pemikiran pendidikan sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan dengan konsep yang di tawarkan Paulo Freire dan merelvansikannya dengan pendidikan Islam transformatif |
| 6 | Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan Dalam Proses Pembelajaran, yang ditulis Sholehuddin | Meneliti suatu konsep tentang Humanisasi Pendidikan | Penelitian tersebut membahas konsep humanisasi dalam proses pembelajaran sedangkan penelitian ini mencari kerelevanan antara Konsep Humanisasi Paulo Freire dengan Pendidikan Islam Transformatif |

| | | | |
|----|--|--|--|
| 7 | Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar, yang ditulis Nur Zaini | Meneliti konsep tantang kemanusiaan dalam pendidikan | Penelitian tersebut membahas konsep pendidikan humanis humanisasi dalam proses pembelajaran sedangkan penelitian ini merelevansikan terhadap Pendidikan Islam Transformatif |
| 8 | Gagasan Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Naquib al-Attas Dengan Paulo Freire), yang ditulis Khusnul Muallim | Meneliti konsep pemikiran tokoh Paulo Freire | Penelitian tersebut menganalisis perbandingan pemikiran al-Attas dengan Freire tentang humanistik sedangkan penelitian ini merelevansikan dengan pendidikan Islam transformatif |
| 9 | Mazhab Pendidikan Kritis; Proses Humanisasi Pendidikan, yang ditulis Musa Al-Fadhil | Meneliti Humanisasi Pendidikan | Penelitian tersebut tentang Mazhab Pendidikan Kritis sebagai Proses Humanisasi Pendidikan sedangkan penelitian ini membahas pemikiran Paulo Freire dan merelevansikannya dengan pendidikan Islam transformatif |
| 10 | Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam, | Meneliti tentang kemanusiaan dalam pendidikan | Penelitian tersebut merupakan Konsep pendidikan humanis dalam pengembangan pendidikan sedangkan |

| | | | |
|--|-------------------------|--|---|
| | yang ditulis Muh. Idris | | penelitian ini membahas tentang konsep humanisasi pendidikan oleh Freire dengan merelevansikannya dengan pendidikan Islam transformatif |
|--|-------------------------|--|---|

Sumber Data: diolah sendiri dengan memperhatikan karya tulis terdahulu yang relevan

Dari tabel di atas perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah merelevansikannya dengan pendidikan Islam Transformatif. Oleh karena itu, dari beberapa penelitian atau karya ilmiah yang telah di sebutkan di atas belum ada yang secara spesifik membahas menyerupai penelitian ini, jika pun ada penelitian yang di luar sana yang hampir menyerupai namun ada perbedaan antara satu dengan yang lain atau bahkan saling melengkapi atas kekurangan penelitian-penelitian terdahulu.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan tehnik serta peralatan tertentu. Sesuai dengan banyaknya jenis masalah yang dihadapi serta tujuan dan situasi oleh sebab itu jumlah dan jenis metode penelitianpun beragam.³² Sedangkan metode penelitian dapat diartikan secara sadar bahwa merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.³³ Adapun karakteristik dan metode penelitiannya adalah:

1. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik*. maksudnya adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu variabel atau

³²Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Tulis Ilmiah* (Surabaya: Alpa, 1997), 55.

³³Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 3.

tema, gejala atau keadaan yang ada yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³⁴ Metode ini merupakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang actual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasikannya menganalisis dan menginterpretasikannya.³⁵

Sedangkan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian oleh peneliti menggunakan pendekatan filosofis yaitu untuk menerangkan segi-segi filsafat pemikiran Paulo Freire.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian jenis pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).³⁶ Artinya data-data atau bahan penulisan karya ilmiah ini diperoleh melalui penggalian dan penelitian dari buku-buku, majalah, surat kabar dan catatan-catatan lainnya yang kiranya mempunyai hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah dalam skripsi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik sebagian atau seluruh elemen yang akan mendukung penelitian.³⁷ Penelitian ini sepenuhnya merupakan jenis penelitian pustaka yang melibatkan sumber-sumber pustaka baik primer maupun sekunder. Untuk mendapatkan data dari sumber tersebut diperlukannya teknik pengumpulan data yang menggunakan metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang

³⁴Mukhtar dan Erna Widodo, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Auyrous, 2000), 15.

³⁵Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1984), 147.

³⁶Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 310.

³⁷Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 83

berhubungan dengan masalah penyelidikan.³⁸ Adapun data primer skripsi ini adalah keterangan atau tulisan yang berasal langsung dari subjek yang di teliti yaitu:

- a. Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, Terjemahan: Utomo Danajaya, Jakarta: LP3ES, 2008.
- b. Paulo Freire, Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan Terjemahan: Alois A. Nugroho, Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- c. Paulo Freire, Pendidikan Yang Membebaskan Terjemahan: Martin Eran, Jakarta: MELIBAS, 2001.
- d. Paulo Freire, Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekerasan Dan Pembebasan Terjemahan: Agung Prihantoro Dan Fuad Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- e. Paulo Freire, Pendidikan Sebagai Proses Terjemahan: Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Sedangkan, sumber sekunder adalah karya atau karangan tentang Paulo Freire yang ditulis oleh orang lain selain diantaranya:

- a. Denis Collins, Paulo Freire (Kehidupan, Karya & Pemikirannya), Penerjemah: Henry Heyneardhi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- b. Tim Redaksi Indopublika, Che Guevara, Paulo Freire, Dan Politik Harapan Tinjau Kritis Pendidikan, Penerjemah: A. Asnawi, Yogyakarta, INDOPUBLIKA, 2017.
- c. Muh. Hanif Dhakiri, Paulo Freire, Islam & Pembebasan, Jakarta: Djambatan Dan Penerbit Pena, 2000.
- d. Siti Murtiningsih, Pendidikan Alat Perlawanan (Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire), Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- e. Miguel Escobar, sekoalah kapitalisme yang licik, penerjemah: Mundi rahayu, Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- f. Roem Topatimasang, Dkk, Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis, Yogyakarta: Insistpress, 2015.

³⁸Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 133.

- g. William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Di samping itu sumber-sumber lainnya yang digunakan dalam rangka menjelaskan persoalan-persoalan tentang pendidikan Islam transformatif di antaranya:

- a. Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam Transformatif*, Malang: Madani Media, 2019.
 - b. Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
 - c. Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebaeni, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
 - d. Syafril Dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017.
 - e. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pranada Media, 2006.
4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *descriptive analysis* dan *content analysis* yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memberikan deskripsi subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.³⁹ Penelitian ini juga menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara, maupun tulisan. Metode analisis ini ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian.⁴⁰

Dalam arti Penulis melakukan analisis terhadap pemikiran humanisasi pendidikan Paulo Freire dari beberapa buku atau

³⁹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 126.

⁴⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 81.

dokumen-dokumen yang berkaitan. Adapun langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut: Pertama, Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji. Kedua, Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya. Ketiga, Menganalisis dan mengklarifikasi. Keempat, Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.⁴¹ Dari analisis ini diharapkan dapat dirumuskan aktualisasi, relevansi, kesejajaran dan kemungkinan perkembangannya dalam pola-pola yang lebih kongkrit sebagai solusi alternatif.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengurai secara jelas dan mempermudah dalam membaca pembahasan dan pemahaman serta hasil yang runtut dan sistematis, maka perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul Konsep Humanisasi Pendidikan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Transformatif ini terbagi dalam lima bab, antara babnya ada yang terdiri dari sub-sub bab. Masing-masing bab membahas permasalahan tersendiri, tetapi tetap saling berkaitan antara bab dengan bab yang berikutnya. Untuk memberikan gambaran secara mudah agar lebih terarah dan jelas mengenai pembahasan skripsi ini, maka penyusun menggunakan sistematika dengan membagi pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang mencakup: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian Dan Sub Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian yang Relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang mencakup 2 sub bab: Pertama, Konsep Humanisasi Pendidikan yang terdiri dari anak sub bab: Pengertian Humanisasi Pendidikan, Dasar Humanisasi Pendidikan, Tujuan Humanisasi Pendidikan, Ciri-Ciri

⁴¹Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 309.

Humanisasi Pendidikan, Komponen-Komponen Humanisasi Pendidikan, Kurikulum Humanisasi Pendidikan, Evaluasi Humanisasi Pendidikan. Kedua, Konsep Pendidikan Islam Transformatif yang terdiri dari anak sub bab: Pengertian Pendidikan Islam, Sumber Pendidikan Islam, Dasar Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Prinsip Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, Evaluasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Islam Transformatif

Bab ketiga berisi tentang Sejarah Singkat Kehidupan Paulo Freire yang mencakup: Sketsa Biografi Singkat Paulo Freire, Riwayat Singkat Pendidikan, Karya-karya Paulo Freire, dan Pemikiran Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Paulo Freire.

Bab keempat berisi tentang pembahasan dan analisis Humanisasi Pendidikan Paulo Freire dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Transformatif yang mencakup: Konsep Humanisasi Pendidikan Paulo Freire, dan Humanisasi Pendidikan Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Transformatif.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat uraian kesimpulan yang berisi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan saran-saran yang dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut.



BAB II

LANDASAN TEORI:

KONSEP HUMANISASI PENDIDIKAN DAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF

A. Humanisasi Pendidikan

1. Pengertian Humanisasi Pendidikan

Humanisasi berasal dari kata Yunani, *humanitas* yang berarti makhluk. Dalam bahasa Inggris yaitu *human* berarti manusia, *humane* berarti peramah, orang penyayang, *humanism* berarti peri kemanusiaan. Humanisasi artinya memanusiaikan manusia.⁴² Humanisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemanusiaan, penumbuhan rasa peri kemanusiaan.⁴³ Humanisasi berarti memanusiasikan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia, dengan melawan tiga hal yaitu dehumanisasi (objektifikasi teknologi, ekonomis, budaya dan negara), agresivitas (agresivitas kolektif, dan kriminalitas), lenoliness (privatisasi, individuasi).⁴⁴ Kata humanisasi merupakan usaha mengembalikan keadaan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya.⁴⁵ Humanisasi juga sebagai proses untuk memanusiaikan manusia yang pada dasarnya merupakan proses pemberdayaan manusia atau masyarakat melalui ilmu pengetahuan.

Pendidikan berasal dari kata *didik*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan ialah proses perubahan sikap

⁴²Yeti Dwi Harti, "Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Dalam Surat An-Nisa Ayat 63," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 7 No 1 (2019), 158.

⁴³Tim Penyusun Kamus dan Pengembangan Bahasa., Ed, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 561.

⁴⁴Masbur, "Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi dan Transidensi Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Edukasi* Vol. 2 No. 1 (2016), 47.

⁴⁵Sugeng Fitri Aji, *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21* (Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media, 2019), 73.

dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴⁶ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia, No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴⁷

Menurut Al-Gazali pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui beragam ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah SWT sehingga menjadi manusia sempurna.⁴⁸

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, Humanisasi Pendidikan adalah proses pendidikan yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi-potensi manusia sebagai manusia seutuhnya, yang dilakukan secara manusiawi (memanusiakan manusia), sehingga manusia dapat berkembang baik menuju kearah kesempurnaan dengan pendidikan humanis. Pendidikan humanis dalam pandangan Paulo Freire adalah pendidikan untuk membebaskan bukan unuk penguasaan (dominasi).

⁴⁶Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan: Bagian Pertama* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), 20.

⁴⁷UU RI Nomor 20 tahun 2003, *Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 3.

⁴⁸Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 56.

Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya (sosial and cultul domestication). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan karena itu, secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas tersebut.⁴⁹

2. Dasar Humanisasi Pendidikan

Dalam humanisasi pendidikan, yang melandasi dan mendasinya adalah adanya kesamaan kedudukan manusia. Tidak ada pembeda antara manusia dengan manusia lainnya, sama-sama berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Sama halnya dengan penciptaan manusia yaitu dari segumpal tanah. Terlebih lagi manusia sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan, tidak dapat manusia menilai kecerdasan hanya dengan satu sisi. Karena pada dasarnya semua manusia diciptakan dengan potensi-potensi tertentu. Untuk itulah manusia harus saling menghargai dan menghormati segala perbedaan dari kelebihan dan kekurangan. Dalam Islam bahwa manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya. sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat At-Tin ayat 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ (التين/95:4)

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (At-Tin/95:4)

Allah menciptakan manusia dengan berbagai suku dan berbangsa-bangsa untuk saling menghargai dan saling kenal mengenal satu sama lain. Sebagaimana yang tertera di dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

⁴⁹Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, trans. oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif F (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 67.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
 خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ (الحجرات/49: 13)

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Al-Hujurat/49:13)

Dari kedua ayat Al-Quran di atas semakin jelas bahwa manusia diciptakan dengan kesempurnaan kemudian bahwa manusia juga diciptakan untuk saling mengenal, menghormati, tolong menolong dan saling menghargai satu sama lain, karena pada prinsipnya manusia diciptakan sebagai umat yang satu dan diciptakan untuk saling tolong menolong dikarenakan manusia tidak dapat hidup sendirian, manusia perlu bantuan orang lain untuk kehidupan di dunia ini.

Pemaparan di atas jika kita kaitkan kedalam dunia pendidikan maka, ayat-ayat di atas mengandung satu proses humanisasi pendidikan yang sangat mulia bukan hanya untuk umat Islam saja tetapi seluruh manusia dianjurkan untuk melakukan ajaran itu. Dari sinilah nilai-nilai pendidikan akan tampak bila konsep yang telah ada di dalam al-Quran benar-benar dijelaskan, dan hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya, yaitu menjadikan manusia makhluk yang merdeka, bebas, dihargai dan dijunjung tinggi martabatnya oleh manusia lain. Adapun sikap dasar manusia yang ingin diciptakan melalui teori humanis yang menjadi dasar dari humanisasi pendidikan yaitu:

- a. Manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia.
- b. Manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya dia menghargai dirinya sendiri.

- c. Manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia.
 - d. Manusia memanfaatkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
 - e. Manusia menyadari adanya kekuatan akhir yang mengatur seluruh hidup manusia.⁵⁰
3. Tujuan Humanisasi Pendidikan

Hakikatnya, pendidikan adalah suatu proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang mengandung bahwa tanpa pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya dan seutuhnya. Humanisasi dalam dunia pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan mahluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Di sinilah urgensi pendidikan sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).⁵¹ Jika pendidikan masih memandang dan mengelompokkan manusia jenis pintar dan bukan pintar bukanlah menjadi ciri dari humanisasi pendidikan sebab sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk satu pribadi seutuhnya, yang sadar akan dirinya.

Menurut Paulo Freire tujuan pendidikan sebaiknya diartikan sebagai hasil dari suatu proses alamiah yang menyadarkan orang akan situasinya serta mengantarkannya pada penepatan cara memilih dan bertindak.⁵² Pendidikan ibarat sebuah wahana untuk membentuk peradaban humanis terhadap seseorang untuk menjadi bekal diri dalam menjalani

⁵⁰Upik Khoiril Abidin, "Humanisasi Pendidikan Dalam Pembentukan Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama Di Lamongan," *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 3, No. 1 (2016), 216.

⁵¹Bambang Sugiharto, *Humanisme Dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan* (Bandung: Jalasutra, 2008), 343.

⁵²Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Preire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), 97.

kehidupannya.⁵³ Sedangkan Hamalik merinci tujuan pendidikan humanis sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pengalaman dan seluruh potensi anak didik melalui pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.
 - b. Mengembangkan aktualisasi diri kepribadian anak didik.
 - c. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar seperti aspek akademik, pribadi, hubungan antar insani, komunikasi dan ekonomi yang dibutuhkan dalam kehidupan bersama.
 - d. Melibatkan anak didik dalam kegiatan pendidikan
 - e. Menghayati pentingnya perasaan manusiawi dan menggunakan nilai-nilai dan persepsi personal sebagai faktor-faktor yang terintegrasi dalam proses pendidikan.
 - f. Mengembangkan suasana belajar yang kondusif dngan cara menciptakan suasana belajar yang memberikan tantangan, menumbuhkan pemahaman, bersifat mendukung serta bebas dari kecemasan.
 - g. Mengembangkan rasa hormat pada orang lain dan keterampilan menyelesaikan konflik dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁴
4. Ciri-Ciri Humanisasi Pendidikan

Ciri humanisasi pendidikan bisa dikembalikan kepada ciri pendidikan yang humanis yaitu pada konsep tentang manusia, yakni sebagai pribadi yang mandiri dengan kodrat rohani. Dengan begitu pendidikan yang membentuk manusia berkeahlian saja tidak cukup tetapi juga harus bermoral.⁵⁵ Menurut Marwah Daud Ibrahim menyatakan bahwa “pendidikan yang baik dan benar adalah upaya paling strategis serta efektif untuk membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan.⁵⁶ Humanisasi dalam dunia pendidikan mempunyai ciri-ciri seperti

⁵³Muhammad, *Pendidikan Di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan* (Yogyakarta: Prismashopie, 2003), 5.

⁵⁴Nur Zaini, “Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar,” *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan* Vol. 01, No. 01, (2019), 63-64.

⁵⁵Sudiarja, et. al. *Karya Lengkap Diryakaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 11.

⁵⁶Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori Dan Aplikasi Peraktis Dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 16.

yang disampaikan Ahmad Bahruddin dalam bukunya sebagai berikut:

- a. Membebaskan, selalu dilandasi semangat membebaskan dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif. Sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan proses pembelajaran.
- b. Adanya semangat keberpihakan, maksudnya adalah pendidikan dan pengetahuan adalah hak semua manusia.
- c. Mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, peserta didik, wali murid dan masyarakat dalam merancang sistem pendidikan sesuai kebutuhan. Hal ini akan membuang citra sekolah yang dingin dan tidak memahami kebutuhan (tidak membumi)
- d. Kurikulum berbasis kebutuhan, kaitannya dengan sumber daya yang tersedia. Belajar adalah bagaimana menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumber daya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.
- e. Adanya kerja sama, maksudnya metodologi yang dibangun selalu didasari kerja sama dalam proses pembelajaran, juga tidak ada dikatomi guru dan murid, semua berproses secara partisipatif.
- f. Sistem evaluasi berpusat pada subyek didik, karena keberhasilan pembelajaran adalah ketika subyek didik menemukan dirinya, berkemampuan mengevaluasi dirinya sehingga bermanfaat bagi orang lain.
- g. Percaya diri, pengakuan atas keberhasilan bergantung pada subyek pembelajaran itu sendiri, pengakuan akan datang dengan sendirinya manakala kapasitas pribadi dan si subyek didik meningkat dan bermanfaat bagi yang lain.⁵⁷

Adapun ciri dari pendidikan yang humanis lainnya adalah bahwa manusia akan semakin paham atas tugas kemanusiaannya

⁵⁷Ahmad Bahruddin, *Pendidikan Alternatif Qoryah Thayyiba* (Yogyakarta: LKiS, 2007), xiv-xv.

dan berguna bagi manusia lainnya.⁵⁸ Dalam konteks pembelajaran agar terwujudnya humanisasi dalam pendidikan, posisi antara kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa menjadi egaliter (sederajat), tidak ada diskriminasi dan mempunyai tanggung jawab yang sama dalam suasana dialog dan saling menghargai sebagai manusia merdeka. Hal ini disebut dengan pendidikan partisipatif.⁵⁹ Yang merupakan proses pendidikan yang melibatkan seluruh komponen pendidikan, khususnya peserta didik.

5. Komponen-Komponen Humanisasi Pendidikan

a. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu aspek yang penting dalam sebuah sistem pendidikan. Dalam konsep humanisasi pendidikan, pendidik bukanlah tokoh utama dalam proses pembelajaran, yang dapat mendominasi forum. Tidak dibenarkan pula seorang pendidik melakukan diskriminasi vertikal antara pendidik dan peserta didik, sehingga akan memunculkan *silence culture*, kebudayaan bisu. Pendidik adalah orang yang mendidik. pendidik merupakan fasilitator bagi peserta didik. Pendidik adalah orang yang memberikan kemudahan bagi peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah belajar bila pendidik berpartisipasi sebagai teman belajar, sekutu yang lebih tua dalam pengalaman belajar yang sedang dijalani.⁶⁰ Bukan menjadi sosok yang berfikir bahwa pendidik adalah figur yang mahatahu, sedangkan peserta didik adalah yang belum tahu.⁶¹

b. Peserta didik

Peserta didik adalah semua orang yang melibatkan diri dalam kegiatan pendidikan atau dilibatkan secara langsung, yaitu semua masyarakat yang mengikuti kegiatan

⁵⁸Sudiarja, *Negara Minus Nurani* (Jakarta: Kompas, 2009), 175.

⁵⁹Muid Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah Dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), 4.

⁶⁰Tresna Sastrawijaya, *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Departemen Agama, 1989), 39.

⁶¹Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, 78.

pembelajaran di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.⁶² Dalam pandangan humanisasi pendidikan peserta didik tidak lagi ada yang menganggap peserta didik sebagai objek, akan tetapi sebaliknya. Dimana dalam pelaksanaannya pendidikan humanis memfokuskan pada optimalisasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik.⁶³

c. Metode

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Jika dalam konsep humanisasi pendidikan metode yang digunakan bukanlah metode klasik yang didalamnya merupakan sebuah kegiatan menabung, dimana para murid adalah celengannya dan gurunya adalah penabungnya istilah ini dikenalkan oleh Paulo Freire sebagai pendidikan gaya bank atau sistem bank yang di mana pendidik memberikan pengajaran seperti mengisi tabungan yang kemudian diterima, dihafal, dan diulangi dengan patuh oleh peserta didiknya. Tugas peserta didik hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan.⁶⁴ Hal ini tidak sejalan dengan humanisasi pendidikan yang di mana metode dialogis menjadi metode dalam humanisasi pendidikan.

Metode dialogis merupakan upaya yang dilakukan terhadap pendidikan gaya bank, proses yang disebut dialogis ini tidak bersifat teoritis. Proses ini tidak melibatkan dua orang untuk mengamati dunia. Dalam hal ini tugas pendidik adalah mengajukan pertanyaan, menghadapkan siswa pada dunia, bukan menyediakan jawaban atau mendefinisikan dunia.

Dialog mengandaikan kerendahan hati, yaitu kemauan belajar dari orang lain, memperlakukan orang lain sederajat, keyakinan bahwa orang lain dapat mengajar kita. Dialog menuntut kepercayaan yang besar bahwa manusia pada

⁶²Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebaeni, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 133.

⁶³Firman Sidik, "Pendidikan Humanis dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 (2016), 93.

⁶⁴Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*, 74.

hakikatnya dipanggil untuk menjadi subjek yang harus mengubah dunia. Dialog menuntut sikap mau mendengar dan memahami diri sendiri bahwa manusia sebagai makhluk yang belum selesai.⁶⁵ Adapun menurut Abdurrahman Mas'ud prinsip-prinsip penerapan metode dalam pendidikan humanis antara lain:⁶⁶

- 1) Prinsip memberikan suasana kegembiraan
- 2) Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut
- 3) Prinsip komunikasi terbuka
- 4) Prinsip pemberian pengetahuan baru
- 5) Prinsip memberi model yang baik.

6. Kurikulum Humanisasi Pendidikan

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan, oleh karena itu peran kurikulum sangatlah signifikan dalam dinamika pendidikan. Kurikulum yang humanis menurut Paulo Freire adalah sebagai berikut:⁶⁷

- a. Memimpikan sekolah yang serius tetapi tidak menjadi dungu. Keseriusan tidak perlu berlebih-lebihan. Semakin tidak terlampau serius semakin efektif dan meyakinkan. Memimpikan sebuah sekolah yang karena keseriusannya, didedikasikan untuk menjadi wadah pengajaran yang cakup, sebuah sekolah yang juga melahirkan kesenangan. Keseriusan, bahkan kerjakeras yang melelahkan, dalam proses mengajar, belajar dan mengetahui tidak boleh mengubah tugas tersebut menjadi suatu yang menyedihkan. Sebaliknya, kesenangan belajar mengajar akan menemani guru dan siswa dalam usaha mereka untuk mendapatkan kebahagiaan dan pengetahuan. Kita harus meyakinkan

⁶⁵Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, trans. oleh Tim Redaksi LP3ES (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), xxiii.

⁶⁶Abdurrahman Mas'ud, 196-199.

⁶⁷Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, trans. oleh Agung Prihantoro (LKIS: Yogyakarta, 2008), 22-24.

rintangan-rintangan yang menghambat kebahagiaan yang menyelimuti kita, dan kami tidak menghendaki belajar mengajra sebagai proses yang membosankan dan menyedihkan. Memimpikan sebuah sekolah yang benar-benar demokratis, yang berpihak kepada kepentingan anak-anakserba kekurangan dan secepatmungkin akan mengenyahkan masalah-masalah dirahim sekolah yang melatari “pengusiran” anak-anak dari kelompok bawah.

- b. Mengadakan sebuah pertemuan kepada para ahli (fisikawan, matematikawan, psikolog, sosiolog, ilmu politik, ahli bahasa dan humanis, filsuf, seniman, ahli hukum dan ahli seksualitas). Dalam pertemuan itu akan mengevaluasi proyek pendidikan yang telah selesai dan membicarakan para tugas ahli tersebut pada fase berikutnya, dimana akan memulai mengadakan dialog di pusat-pusat sekolah dan lingkungan sekitar. Tujuannya adalah untuk mewujudkan dialogdiantara kelompok-kelompok akar rumput dan para pendidik, antara kelompok-kelompok akar rumput dengan para siswa, guru dan ilmuwan yang datang pada kami.

Pendapat Paulo Freire diatas jelas bahwa kurikulum yang humanis mengharuskan adanya orientasi yang jelas terhadap peserta didik dalam mengembangkan potensi dengan mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan, demokratis dan humanis. Selain itu adanya proses dialog antara kelompok-kelompok seperti yang dijelaskan Paulo Freire dia atas.

7. Evaluasi Humanisasi Pendidikan

Dalam pendidikan humanis, evaluasi tergantung pada tujuan dan pemahaman yang jelas tentang bagaimana kesadaran bekerja. Untuk meningkatkan program-program pendidikan, tidak mungkin bisa diperoleh tanpa adanya evaluasi yang objektif atas hasil-hasil dari program penyadaran, dan umpan balik yang bermanfaat, karena sumber-sumber tersebut terbatas maka dari itu evaluasi memainkan peran yang penting. Jadi dalam pendidikan humanis guna menghumanisasi pendidikan, peserta didik harus

dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu, yang mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. Sehingga para peserta didik mampu terus memperbaiki dirinya agar siap dievaluasi setiap saat.

B. Pendidikan Islam Transformatif

1. Pengertian Pendidikan Islam

Hal yang paling penting dan tepat untuk mengetahui pengertian pendidikan secara etimologis, yaitu dengan meninjau dari kata-kata bahasa arab, karena ajaran Islam sendiri itu diturunkan dalam bahasa arab. Istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan yaitu *Al-Tarbiyah*, *Al-Ta'lim*, *Al-Ta'dib*. Ada beberapa istilah yang masih ada kaitannya dengan pendidikan Islam itu sendiri yaitu: *Al-Tazkiyah*, *Al-Muwa'idzah*, *Al-Tafaqquh*, *Al-Tilawah*, *Al-Tahzib*, *Al-Irsyad*, *Al-Tabyin*, *Al-Tafakkuh*, *Al-Ta'aqqul* dan *Al-Tadabbur*. Namun pada pembahasan ini lebih menitik beratkan kepada istilah *Al-Tarbiyah*, *Al-Ta'lim* dan *Al-Ta'dib*.

a. Al-Tarbiyah

Kata tarbiyah diartikan sebagai: *education* (pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *intruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising* (of animals) (menumbuhkan).⁶⁸ Kata tarbiyah berasal dari kata *rabba*, *yurub-bu*, *rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak).⁶⁹ Penjelasan lain mengenai kata Al-Tarbiyah yaitu:

- 1) Tarbiyah berasal dari kata *rabba*, *yarbu*, *tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*mimu*). Pengertian ini terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 39:

⁶⁸Hans Wehr, *Mu'jam Al-Lughah Al-Mu'asharali* (.A Dictionary Of Modern Written Arabic), (Ed), J. Milton Cowan (Beirut: Linrarie Du Liban & London: Macdonald & Evans LTD), 1974), 324, dikutip oleh Abuddin nata. "Ilmu Pendidikan Islam" (Jakarta: Kencana, 2010), 8.

⁶⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, t.t.), 136.

وَمَا أَتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُؤَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا
عِنْدَ اللَّهِ وَمَا أَتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾ (الرُّوم/30:39)

“dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).” (Ar-Rum/30:39)

Berdasarkan ayat tersebut, maka al-tarbiyah dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.⁷⁰

- 2) *Rabaa, yurbi, tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Maka tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.⁷¹
- 3) *Rabba, yarubbu tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Maka tarbiyah berarti usaha memelihara, menagsuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat survive lebih baik dalam kehidupan.⁷²

b. Al-Ta'lim

Kata *al-ta'lim* yang jamaknya *ta'alim*, menurut Hans Wehr dapat berarti *information* (pemberitahuan tentang

⁷⁰Abuddin nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 8.

⁷¹Ibid.

⁷²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pranada Media, 2006), 10-11.

sesuatu), *advice* (nasihat), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), *education* (pendidikan), dan *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian).⁷³ Selanjutnya, Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *Al-Ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.⁷⁴ Sementara itu, Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *Al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

c. *Al-Ta'dib*

Kata *Al-Ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan); *punishment* (peringatan atau hukuman), dan *chastisement* (hukuman-penyucian).⁷⁵ Kata *Al-Ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun,⁷⁶ tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.⁷⁷ Kata *Al-Ta'dib* dalam arti pendidikan, sebagaimana disinggung di atas, ialah kata yang dipilih oleh al-Naqib al-Attas.

Dalam hubungan ini, ia mengartikan *Al-Ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Melalui kata *Al-Ta'dib* ini al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan

⁷³Wehr, *Mu'jam Al-Lughah Al-Mu'asharali*, 636.

⁷⁴Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 278.

⁷⁵Wehr, *Mu'jam Al-Lughah Al-Mu'asharali*, 10.

⁷⁶Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 36.

⁷⁷Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 20.

dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan secara universal dapat dirujuk pada hasil kongres se-dunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

“Education should aim at the ballanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intelect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individual and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large.”⁷⁸

Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorang, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal ini dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan, seperti Al-Attas, Athiyah al-Abrasy, Munir Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya.

⁷⁸H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Tioritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 40.

3. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam adalah sesuatu acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam.⁷⁹

Adapun sumber-sumber pendidikan Islam yaitu:

a. Al-Qur'an

Secara etimologis Qur'an artinya bacaan atau yang dibaca. Berasal dari kata qa-ra-a yang berarti membaca. Secara terminologis Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.⁸⁰

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT, dengan fungsi antara lain agar menjadi petunjuk (*al-hidayah*), menjelaskan perbedaan antara yang hak dan batil (*al-furqan*), wasit atau hakim yang memutuskan berbagai perkara dalam kehidupan (*al-hakim*), keterangan atas semua perkara (*al-bayyinah*), obat penenang dan penyembuh jiwa (*al-syifa'*), serta rahmat bagi seluruh alam (*rahmat lil alamien*).⁸¹

b. As-Sunnah

As-Sunnah secara etimologi adalah jalan yang ditempuh, sedangkan secara terminologi adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perbuatan, perkataan atau pernyataan di dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan hukum syariat.⁸²

c. Kata-kata Sahabat

Sahabat adalah orang yang berjumpa dengan nabi Muhammad SAW. Dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Para sahabat Nabi Muhammad SAW memiliki karakteristik yang unik dibanding kebanyakan orang. Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakteristik sahabat Nabi Muhammad SAW antara lain: (1) tradisi yang

⁷⁹Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 74.

⁸⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2017), 118.

⁸¹Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 76.

⁸²M. Nasiruddin Al Albani, *Hadits Sebagai Landasan Akidah Dan Hukum* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 19-20.

dilakukan para sahabat secara konsepsional tidak terpisah dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. (2) kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri. (3) unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang mengalami kristalisasi dalam ijma' yang disebut dengan mazhab shahabi (pendapat sahabat) ijtihad ini tidak terpisah dari petunjuk Nabi Muhammad SAW terhadap suatu yang bersifat spesifik, dan (4) praktek amaliah sahabat identik dengan ijma (consensus Umum).⁸³

d. Kemaslahatan Umat/ Sosial

Mashalil al-mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam nash, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. *Mashalil al-mursalah* dapat diterapkan jika benar-benar dapat menarik maaslahat dan menolak mudharat melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapanannya bersifat umum bukan untuk kepentingan perseorangan serta tidak bertentangan dengan nash.⁸⁴ Setidaknya ada tiga kriteria yaitu: (1) apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis, (2) kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, (3) keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁸⁵

e. Tradisi dan Adat Kebiasaan Masyarakat (Uruf)

Tradisi (*uruf/adat*) adalah kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri,

⁸³Abdul Majid dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 40.

⁸⁴Ibid., 41.

⁸⁵Ibid.

sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.⁸⁶

Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini tentunya memiliki syarat: (1) tidak bertentangan dengan ketentuan nash baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah, (2) tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan.⁸⁷

f. Hasil Pemikiran Para Ahli Dalam Islam (Ijtihad)

Ijtihad menjadi penting dalam pendidikan Islam ketika suasana pendidikan mengalami *satus quo* jumud dan stagnan. Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi, dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan mencampakkan begitu saja apa yang selama ini dirintis melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan yang baru yang lebih baik.⁸⁸

4. Dasar Pendidikan Islam

a. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama.⁸⁹ Bertujuan untuk memelihara jiwa manusia (*hifdz al-nafs*), memelihara agama (*hifdz al-din*), memelihara akal pikiran (*hifdz al-'aql*), memelihara keturunan (*hifdz al-nasl*), dan memelihara harta benda (*hifdz al-maal*).⁹⁰ Adapun inti dari semua itu ialah untuk terbentuknya akhlak mulia

⁸⁶Idem, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 201-202.

⁸⁷Masifuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), 124.

⁸⁸Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya Di Indonesia* (Jakarta: Nusantara Consulting, 2010), 4.

⁸⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 47.

⁹⁰Said hawa, *Al-Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 125.

yang bertumpu pada hubungan yang harmonis antara manusia dan tuhan, dan antara manusia dan manusia.⁹¹

b. Dasar Filsafat Islam

Dasar filsafat adalah dasar yang digali dari hasil pemikiran spekulatif, mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang berbagai hal yang selanjutnya digunakan sebagai dasar bagi perumusan konsep ilmu pendidikan Islam. Dalam filsafat Islam dijumpai pembahasan tentang masalah ketuhanan, alam jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan, dan akhlak.⁹²

c. Dasar Ilmu Pengetahuan

Dasar ilmu pengetahuan yaitu dasar nilai guna dan manfaat yang terdapat dalam setiap ilmu pengetahuan bagi kepentingan pendidikan dan pengajaran.⁹³ Dalam hubungannya dengan ilmu pendidikan, berbagai manfaat dan tujuan ilmu pengetahuan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Ilmu Psikologi

Ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan, bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, dan sumber daya manusia lainnya.

2) Ilmu Sejarah

Ilmu yang mempelajari tentang berbagai peristiwa masa lalu, baik dari segi waktu, tempat, pelaku, latar belakang, tujuan dan faktor-faktor yang memengaruhinya, yang disusun secara sistematis dan didukung oleh data dan fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan dan valid.

3) Ilmu Sosial dan Budaya

Ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala sosial serta hubungannya antara satu gejala dan gejala lainnya yang ada dalam masyarakat.

⁹¹Fazlur Rahman, *Al-Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 89.

⁹²Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 92-93.

⁹³Ibid., 96.

Adapun ilmu budaya adalah ilmu yang mempelajari hasil daya cipta dan kreasi akal budi manusia, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.

4) Ilmu Ekonomi

Ilmu yang mempelajari tentang sumber, cara mendapatkan, mengelola, dan mengembangkan ekonomi yang disusun secara sistematis dengan menggunakan metode tertentu.

5) Ilmu Politik

Ilmu yang mempelajari tentang tujuan, cita-cita dan ideologi yang akan diperjuangkan, cara-cara mendapatkan, mengelola, menggunakan, dan mempertahankan kekuasaan.

6) Ilmu Administrasi

Ilmu yang mempelajari tentang cara merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengawasi, mengevaluasi dan memperbaiki sebuah kegiatan.⁹⁴

5. Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip pendidikan Islam secara tersirat dijumpai pada Mohammad Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Dalam buku tersebut al-Abrasyi menyatakan, bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang ideal. Hal tersebut anata didasarkan pada adanya prinsip kebebasan dan demokratis dalam pendidikan, pembentukan akhlak yang mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam, berbica manusia sesuai dengan akal nya, menggunakan metode yang berbeda-beda dalam pengajaran, pendidikan Islam adalah pendidikan bebas, sistem pendidikan individu dalam pendidikan Islam, memberikan perhatian atas pembawaan dan insting seseorang dalam tuntunan ke bidang-bidang karya yang dipilih nya, mencintai ilmu dan menyediakan diri untuk belajar, memberikan perhatian terhadap cara-cara berpidato, berdebat dan kelancaran lidah, memberikan pelayanan kepada anak-anak secara halus, memberikan perhatian terhadap

⁹⁴Ibid., 96-98.

sistem universitas rakyat, dan perhatian terhadap perpustakaan untuk merangsang penelitian dan pembacaan.⁹⁵

6. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam sesuai dengan karakter ajaran Islam, adapun prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam yaitu: (1) prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilai, (2) prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan pembinaan akidah, akal dan jasmaninya dan hal-hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat, (3) prinsip keseimbangan yang relatif sama antara tujuan dengan kandungan kurikulum, (4) prinsip terkait antara bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar, (5) prinsip pemeliharaan perbedaan individual di antara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya, (6) prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat, (7) prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.⁹⁶

Banyak ciri-ciri dan prinsip serta asas-asas kurikulum. Namun, pada intinya berhubungan dengan tiga hal, yaitu: (1) berkaitan dengan perkembangan bakat minat, kecenderungan, fitrah dan pembawaan manusia, (2) berkaitan dengan penyiapan manusia sebagai hamba Allah SWT dan Khalifah-Nya di muka bumi, (3) berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, spiritual dan sosial. Jika hal tersebut terpenuhi maka itulah yang dinamakan kurikulum pendidikan Islam.

7. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun

⁹⁵Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, trans. oleh bustami A. Ghani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 19-34.

⁹⁶Ormar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, trans. oleh Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 519-525.

penilaian dalam rangka membuat keputusan.⁹⁷ Dalam hal ini sasaran evaluasi tidak hanya bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, melainkan juga bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan.⁹⁸

Evaluasi pendidikan Islam terdiri dari berbagai macam sebagai berikut: (1) evaluasi formatif ditujukan untuk mengetahui hasil kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan, (2) evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam suatu caturwulan, satu semester atau akhir tahun dalam rangka menentukan ke jenjang berikutnya, (evaluasi placement (penempatan) yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum mengikuti pelajaran serta menentukan bidang studi atau jurusan yang akan dipilihnya, (4) evaluasi diagnosis adalah evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui dan menganalisis tentang keadaan peserta didik, baik berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, maupun hambatan-hambatan yang dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar.⁹⁹

Dari seluruh evaluasi tersebut hal yang diinginkan oleh pendidikan Islam adalah sebuah kejujuran karena kejujuran akan mendatangkan kebaikan maka dari itu pula kejujuran menjadi sebuah prinsip dari evaluasi pendidikan Islam seperti yang diterangkan dalam Al-Quran surat at-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾ (التوبة/9:

(119)

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar (jujur).” (At-Taubah/9:119)

⁹⁷A Tabrani Rusyan, et. al, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 2.

⁹⁸Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 308.

⁹⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 217.

8. Pendidikan Islam Transformatif

Pendidikan Islam transformatif adalah sebuah istilah tentatif sebagai counternarrative dari pendidikan Islam konvensional. Istilah transformasi itu sendiri seringkali dimunculkan oleh Lyotard ketika membahas wacana postmodernisme sebagai lawan dari moderisme. Dibidang pendidikan, transformasi berupa perubahan aturan main dalam hal konsep, praktek dan institusi pendidikan yang bertanggung jawab dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan dan seni.¹⁰⁰ Pendidikan Islam transformatif, yaitu pendidikan Islam yang mengakses perubahan dengan pertimbangan prinsip-prinsip liberalisasi, humanisasi dan transendensi yang bersifat profetik.¹⁰¹ Pendidikan Islam transformatif mengharuskan adanya perubahan cara pandang terhadap proses pendidikan dalam faktor-faktor pendidikan, baik dari orientasi, peserta didik, pendidikan, kurikulum, strategi, evaluasi, lingkungan, dan sumber belajar. Dalam hal tujuan, pendidikan harus diorientasikan untuk menjadikan individu yang berkesadaran kenabian (Profetik), yang mempunyai misi liberatif terhadap berbagai persoalan sosial. Pendidikan dianggap berhasil jika mampu menghasilkan individu yang kritis terhadap persoalan lingkungan dengan spiritualitas Islam.

Pendidikan Islam transformatif digagas sudah cukup lama di Indonesia hanya saja Pendidikan Islam transformatif (PIT) belum menjadi arus utama, sehingga kehadirannya kurang diperhitungkan. Secara historis benih-benih pemikiran PIT di Indonesia tumbuh dari pergumulan pemikiran Islam yang berupaya mencari teologi alternatif yang mampu berpihak pada kaum miskin dan mampu menggerakkan perubahan dan mentransformasikan masyarakat, percikan pemikiran Islam transformatif terselut pada seminar nasional teologi

¹⁰⁰Muqowim, "Menggagas Pendidikan Islam Transformatif Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 1 (2004), 95.

¹⁰¹Darmaningtyas, ed. al, *membongkar Ideologi Pendidikan: Jelajah Unadang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004), 15.

pembangunan yang diselenggarakan Lakpesdam NU di Yogyakarta pada bulan Juni 1988. Tiga orang pemakalah pada kegiatan itu yaitu Moeslim Abdurrahman, M. Dawam Rahardjo, dan Kuntowijoyo. terdapat enam tema yang meliputi: teologi pembangunan suatu pengantar, teologi tradisional dan pembangunan, teologi rasioanal dan pembangunan, teologi sempalan dan pembangunan, teologi minimalis dan pembangunan, dan teologi alternatif dan pembangunan. dari tema-tema tersebut yang menjadi percikan pendidikan Islam transformatif adalah teologi alternatif yang bukan memihak penguasa tetapi memihak rakyat, yang disebut teologi transformatif atau ilmu sosial transformatif yang digagas oleh moeslim abdurrahman dan ilmu sosial profetik yang digagas kuntowijoyo.¹⁰²

Moeslim Abdurrahman mengelaborasi gagasan Islam Transformatif secara lebih mendalam dan menjadikannya sebagai ciri khas seluruh bingkai pemikiran keislamannya, termasuk dalam wilayah kependidikan. Dengan kehadiran pendidikan Islam transformatif, maka pemikiran pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan. Sekarang setidaknya ada empat pemikiran pendidikan Islam, yaitu yang cenderung pada esensialis, perenialis, progresif, dan transformatif. Kecenderungan esensialisme dalam pemikiran pendidikan terlihat menonjol pada pendidikan Islam tradisional (pesantren) yang berdasarkan pada tradisi atau budaya lokal, kecenderungan perenialis dalam pendidikan Islam terlihat pada pendidikan yang diselenggarakan kaum salafi yang berusaha mengembalikan cita-cita ideal pendidikan kembali ke periode awal Islam (periode Islam klasik) mereka juga mendirikan pesantren dan sekolahsehari penuh (*full day school*) dikenal dengan sekolah Islam terpadu, Pola pendidikan progresif dalam arus pendidikan Islam dimanifestasikan oleh gerakan Muhammadiyah, sedangkan peta terbaru, pendidikan Islam Ttransformatif muncul dari rahim

¹⁰²Mohamad Ali dan Ma'arif Jamuin, "Gagasan Moeslim Abdurrahman tentang Pendidikan Islam Transformatif," *jurnal SmART* Vol. 03, No. 02 (2017), 173.

kaum modernis-Muhammadiyah seperti moeslim Abdurrahman ataupun tradisional-NU yang diwakili Abdurrahman Wahid.

a. Dasar Pemikiran Pendidikan Islam Transformatif

Dasar yang perlu dipahami untuk memahami pendidikan Islam transformatif yaitu memahami teori Islam Transformatif itu sendiri, yang menjadi cikal bakal dirumuskannya konsep pendidikan Islam transformatif.

1) Pengertian Islam Transformatif

Islam memegang bernilai transformatif yaitu agama perbaikan, agama yang memperjuangkan masyarakat menuju kebaikan yang lebih egaliter, demokratis dan mandiri. Dalam hal ini istilah transformatif digunakan sebagai penjelas dan penguat bahwa islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam transformatif merupakan tanggung jawab terhadap mereka yang termarginalkan, melakukan perubahan demi mencapai kebebasan dan keadilan sosial. Agama harus ditafsirkan secara kontekstual sehingga dapat berfungsi dalam kehidupan sosial selain kehidupan ritual.¹⁰³ Pemaknaan seperti ini bernilai bahwa Islam transformatif memiliki tugas ganda selain menciptakan keadilan sosial juga meningkatkan keimanan dengan melakukan kegiatan sosial.

Menurut pandangan Abuddin Nata, Islam transformatif adalah Islam yang mengubah, membentuk serta menjadikan.¹⁰⁴ Ketiga istilah tersebut dipahami sebagai hakikat Islam transformatif. Mengubah dalam arti memberikan perubahan kondisi masyarakat yang termarginalkan oleh moderenisasi dan pembangunan. Membentuk karakter manusia agar lebih humanis, serta menjadikan masyarakat berdasarkan cita-cita Islam.

¹⁰³Budhi Munawar Rahman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2001),

¹⁰⁴Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 78.

Rahardjo mendefinisikan Islam transformatif ialah teologi yang bersifat pembebasan dan emansipatoris. Hal ini pada hakikatnya paradigma tranformatif tidak hanya berkecimpung dalam aspek teologi semata melainkan juga pada aspek ekonomi, politik, sosial dan pendidikan. Dalam hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari Universalisme Islam.¹⁰⁵

Dalam hal ini Islam transformatif adalah sebuah istilah dalam penegasan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan nilai kemanusiaan dan membawa perubahan dalam kehidupan sosial.

2) Latar Belakang Lahirnya Islam Transformatif

Paradigma Islam transformatif adalah salah satu dari sekian banyak pemikiran keilmuan di zaman modern ini. Islam sebagai agama universal diperlukan tafsiran dari berbagai cendikiawan sehingga sesuai dengan konteks atau realitas sosial. Berbagai pekerjaan terus dilakukan walaupun terasa sulit seperti: membumikan nilai-nilai Islam, mengentaskan masalah keadilan dan ekonomi.¹⁰⁶ Pekerjaan inilah yang dilakukan kalangan transformatif dalam rangka menegaskan peran Islam sebagai agama semua zaman.

Beberapa faktor yang menjadikan paradigma Islam transformatif lahir dalam percaturan pemikiran di Indonesia.

- a) Adanya ketidak puasan golongan transformatif terhadap apa yang dilakukan oleh pembaharu-pembaharu sebelumnya, yaitu Islam peradaban dan Islam rasional. Paradigma Islam peradaban dan Islam rasional merupakan paradigma yang melahirkan teologi modernisasi dan menganalisa

¹⁰⁵Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana Intelektual Indonesia* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006), 102.

¹⁰⁶A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), 132-133.

bahwa keterbelakangan umat Islam disebabkan oleh cara pandang yang salah dalam beragama serta dikarenakan etos kerja yang rendah. Oleh karena itu, keduanya ini belum menyentuh ranah aktualisasi namun baru tahap wacana ataupun ide. Sedangkan Islam Transformatif berupaya memberikan jawaban praktis atas permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Menyatukan analisis sosial dengan tafsir Al-Quran seperti yang dilakukan oleh Dawam Rahardjo.¹⁰⁷

- b) Adanya problematika yang dibawa oleh golongan pemikir Islam sebelumnya yang memisahkan hubungan antar manusia dengan Tuhan, antar manusia dengan alam, antar manusia dengan manusia itu sendiri.
- c) Empat sebab yang memberikan kekuatan bagi para pemikir transformatif untuk melakukan perubahan, pertama, adanya ketikadilan antar satu kelompok dengan kelompok yang lain. Dua, banyak terjadi kerusakan lingkungan serta sumber daya alam. Tiga, struktur organisasi tidak berpihak kepada peranan individual. Empat, adanya dampak negatif dari teknologi baru.¹⁰⁸

Hal tersebut menjadi latar belakang lahirnya pemikiran Islam transformatif di Indonesia.

3) Karakteristik Islam Transformatif

Beberapa karakteristik Islam transformatif adalah:

- a) Bertujuan kepada upaya dan usaha dalam rangka merealisasikan cita-cita Islam yaitu membawa kerahmatan kepada seluruh alam

¹⁰⁷Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadaban: Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban dan Dialog Agama* (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 165.

¹⁰⁸M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik bangsa: Risalah cendikiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1996), 112.

- b) Adanya keseimbangan antara ajaran Islam yang bersifat ritual dengan misi Islam
- c) Menegaskan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai demokratis
- d) Fokus pada problematika kehidupan sosial masyarakat yang aktual.¹⁰⁹

4) Dimensi Islam Transformatif

Paradigma Islam transformatif muncul karena beberapa permasalahan yang belum juga sirna dari kehidupan masyarakat Muslim khususnya di Indonesia. Oleh karena itu dibawah ini beberapa dimensi yang selalu melekat dalam perkembangan paradigma Islam transformatif

- a) Kritik terhadap pembangunan
- b) Kritik terhadap modernisasi
- c) Transformasi sosial

5) Tujuan Islam Transformatif

Tujuan paradigma Islam transformatif menurut Kuntowijoyo adalah pengilmuan atau merumuskan Islam menjadi ilmu atau teori ilmu. Artinya Islam sebagai ilmu mampu melakukan transformasi pengetahuan manusia berdasarkan cita-cita Nabi.

“Saya pernah mengemukakan bahwa yang kita butuhkan sekarang adalah ilmu-ilmu sosial profetik, yaitu yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. Oleh karena itulah ilmu sosial profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, tapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu.”¹¹⁰

¹⁰⁹Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, 78-86.

¹¹⁰Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), 288.

Ide pembentukan ilmu islam transformatif berdasarkan pada ayat suci Al-Quran yang menjelaskan Tugas besar yang disandang oleh umat islam sebagai umat terbaik di dunia ini. Ketiga tugas itu adalah amar ma'ruf, nahi munkar dan tu'minu billah. Istilah ini oleh kuntowijoyo ditafsirkan dengan istilah humanisasi, liberasi dan transenden. Menurut Abdurrahman tujuan Islam transformatif adalah keadilan sosial. Hasil akhir yang akan tercapai jika Islam transformatif mencapai hasil adalah munculnya *social justice*. Karena dari segi praktik, politik kita tidak memberikan harapan. Oleh karena itu harus diinspirasi dengan spirit dari Islam transformatif itu. Nah, kenapa saya selalu berbicara Islam, karena Islam sebagai suatu kekuatan dan secara kultural sudah lama berakar di Indonesia. Orang-orang yang menekankan *Islamic reform* dalam pandangan sayakurang menekankan perlunya *sosial reform*. Islam Transformatif adalah Islam yang punya orientasi dan menggagas perlunya *sosial reform*. Islam harus mempunyai orientasi kritik sosial, tidak hanya sebagai pencerahan atau sebagai wacana modernisasi atau wacana modernitas, Islam yang ingin mengubah keadaan supaya lebih adil.¹¹¹

Berdasarkan teori di atas tujuan Islam transformatif adalah memanusiakan manusia, membebaskan yang berkeadilan sosial untuk semua tanpa pandang setatus sosial, jabatan, atau pun kedudukan.

Hal-hal di atas menjadi cika bakal adanya perkembangan terhadap pendidikan yaitu pendidikan Islam transformatif yang bermula pada konsep Islam transformatif dengan cakupan yang universal sehingga dunia pendidikan pun tersentuh dan lahirlah pendidikan Islam transformatif.

¹¹¹Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 190.

b. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Transformatif

Pangkal kekeliruan pendidikan karena memahami pengertian pendidikan secara dangkal, selama ini praktik belajar-mengajar lebih dipahami sebagai proses memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sebanyak-banyaknya. Akibatnya, peserta didik menjadi pasif, atau dimensi kemanusiaan sebagai subjek perubahan telah mati karena mereka hanya menjadi konsumen, dan bukan sebagai produsen ilmu. Untuk memahami kekeliruan simantik itu, Moeslim Abdurrahman berupaya mengembalikan makna pendidikan sebagai kekuatan perubahan dengan menawarkan konsep pedagogi transformatif dengan prinsip-prinsip:

“Pedagogi transformatif, menurut saya, orientasi prinsip-prinsipnya paling tidak menyangkut beberapa hal. Pertama, merupakan bagian dari pengertian pembelajaran seumur hidup. Kedua, selain menekankan reformasi budaya, juga mempunyai tujuan politik untuk melakukan transformasi sosial. Ketiga, berorientasi pada orang sebagai *human agency* untuk memperbaiki budayanya dan mengubah struktur sosialnya sendiri. Keempat, menyadarkan kampus pedagogisnya berbasis pada lingkungan dan komunitasnya. Dan kelima, seluruh proses pembelajaran ini harus diletakkan pada keyakinan filosofis bahwa betapapun manusia dianggap bodoh dan terjebak dalam strukturnya yang menindas, tetapi tetap mempunyai kesadaran kritis terhadap realitas sekitarnya melalui perjumpaan secara dialogis dengan orang lain.”¹¹²

Dari kutipan di atas dapat diambil diidentifikasi ciri khas pendidikan Islam transformatif, yaitu:

¹¹²Moeslim Abdurrahman, *Suara Tuhan Suara Pemerdekaan: Menuju Demokratis dan Kesadaran Bernegara* (Yogyakarta: Kanesus, 2009), 195.

- 1) Pembelajaran sepanjang hayat
- 2) Pendidikan yang menekankan pada transformasi sosial
- 3) Manusia sebagai subjek perubahan
- 4) Berorientasi pada komunitas dan budaya
- 5) Menggunakan metode dialog dengan tujuan memancing kesadaran kritis

Kelima hal ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, sehingga apabila salah satu tertinggal maka konsep pendidikan islam transformatif akan pincang.

c. Tujuan Pendidikan Islam Transformatif

Tujuan pendidikan Islam dan tujuan pedagogi kritis jika dilihat sepintas tampak berbeda, namun jika dicermati hal tersebut mengantarkan kita pada titik muara yang sama. Manusia yang berkesadaran kritis beririsan dengan fungsi khalifah, yaitu sama-sama sebagai pelaku sejarah, wakil Tuhan untuk mengelola bumi, menggerakkan perubahan struktur sosial agar tercipta kehidupan yang egaliter, demokratis, emansipatif, dan berkeadilan. Di dalam konsep khalifah nilai ketuhanan ditekankan, karena agama menjadi sumber penggerak perubahan, agar tujuan itu dapat dicapai, maka fungsi agama Islam untuk membentuk kepribadian peserta didik. Adapun tujuan Pendidikan Islam Transformatif menurut Moeslim Abdurrahman:

- 1) Membangun kesadaran kritis-transformatif
- 2) Khalifah di bumi, subjek perubahan kehidupan
- 3) Agama menjadi kerangka dasar manusia menjalani kehidupan di bumi.

d. Kurikulum dan Metode

Untuk memfasilitasi dan melahirkan peserta didik yang mampu berfikir kritis, mengembangkan dialog dan bersedia terlibat dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan sebagai tugas khalifah dan subjek perubahan diperlukan sebuah kurikulum dan metode. Adapun kurikulum pendidikan Islam transformatif menurut Moeslim Abdurrahman:

- 1) Permasalahan aktual kehidupan
- 2) Memahami kitab/buku sekaligus struktur sosial kehidupan
- 3) Wahyu yang dipahami secara dialogis dengan struktur sosial

Sedangkan metodologi pembelajaran dalam pendidikan Islam transformatif adalah:

- 1) Metode hadap masalah untuk melatih berpikir kritis dan dialektis
- 2) Metode dialogis untuk membangkitkan kesadaran kritis
- 3) Metode life in pesantren, panti lansia, panti asuhan untuk membangkitkan kepribadian

Untuk memperjelas bagian-bagian yang ada dalam pemikiran pendidikan Islam transformatif perhatikan tabel ini¹¹³

Tabel 2.1

Gagasan Pendidikan Islam Transformatif Menurut Moeslim
Abdurrahman

| No | Tujuan | Kurikulum | Metodologi Pembelajaran | Guru | Murid |
|----|--|---|--|--|--|
| 1 | Membangun kesadaran kritis-transformatif | Permasalahan aktual kehidupan | Metode hadap masalah untuk melatih berfikir kritis-dialektis | Memahami buku teks sekaligus konteks sosial kehidupan | Aktif-partisipatif dalam proses belajar mengajar |
| 2 | Khalifah di bumi, subjek perubahan kehidupan | Memahami kitab/buku sekaligus struktur sosial kehidupan | Metode dialog untuk membangkitkan kesadaran kritis | Pekerja budaya memproduksi budaya dengan demokratis partisipatif | Pelaku sosial dalam kehidupan sosial |

¹¹³Mohamad Ali dan Ma'arif Jamuin, "Gagasan Moeslim Abdurrahman tentang Pendidikan Islam Transformatif," *jurnal SmarT* Vol. 03, No. 02 (2017), 177.

| | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|
| 3 | Agama menjadi kerangka dasar manusia menjalani kehidupan di bumi | Wahyu yang dipahami secara dialogis dengan struktur sosial | Metode life in pesantren, panti lansia, panti asuhan untuk membangkitkan kepribadian | Kompeten-profesional sekaligus menjadi role model pelaku perubahan | |
|---|--|--|--|--|--|

Sumber Data: Jurnal Smart, Gagasan Moeslim Abdurrahman Tentang Pendidikan Islam Transformatif



DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Upik Khoirul, *Humanisasi Pendidikan Dalam Pembentukan Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama Di Lamongan*, Jurnal Studi KeIslaman Vol 3, No 1. ()
- Al-Abrasyi, Mohammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1974.
- Aji, Sugeng Fitri, *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21*. Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media. 2019.
- Al-Albani, M. Nasiruddin, *Hadits Sebagai Landasan Akidah Dan Hukum*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2002.
- Alpiyanto, *Hypno Heart Teaching*. Bekasi: PT Tujuh Samudera Alfath. 2011.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Tioritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bina Aksara. 1991.
- Arikunto, Suharismi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Assegaf, Abdurrachman, *Pendidikan Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media. 2008.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Baharuddin, Mo Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori Dan Aplikasi Peraktis Dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2007.
- Bahrudin, Ahmad, *Pendidikan Alternatif Qoryah Thayyiba*. Yogyakarta: LkiS. 2007.

- Basri, Hasan, Beni Ahmad Saebaeni, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Chozin, Fadjrul Hakam, *Cara Mudah Menulis Karya Tulis Ilmiah*. Surabaya: Alpa. 1997.
- Collins, Denis, *Paulo Freire, Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Danunsolang, Rinaldi, “Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire),” *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)* Vol. 3, No. 1 (2018): 61.
- Darmaningtiyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: LKiS. 2005.
- Darwis, Maidar. “Paradigma Baru Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Paulo Freire,” *Jurnal FITRA* Vol. 2, No. 2 (2016): 65.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas. 2003.
- Deradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Detiknews, KPK Temukan Korupsi Paling Banyak di Sektor Pendidikan, On-line, tersedia di: <https://m.detik.com/news/berita/d-3923898/kpk-temukan-korupsi-paling-banyak-di-sektor-pendidikan> (31 Agustus 2020).
- Dewan Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Pendidikan: Bagian Pertama. Cet. III*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 2004.

Dhakiri, Mu Hanif, *Paulo Freire, Islam Dan Pembebasan*. Jakarta: Djembatan dan Penerbit Pena. 2000.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.

Fitrah, Mu, Luthfiah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak. 2017

Freire, Paulo, *Pendidikan Masyarakat Kota*. LKiS: Yogyakarta. 2008.

_____, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: PT Gramedia. 1984.

_____, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 2008.

_____, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekerasan Dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

_____, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

Harti, Yeti Dwi, *Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Dalam Surat An-Nisa Ayat 63*, Jurnal Kependidikan, Vol 7, No 1. ()

hawa, Said, *Al-Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1989.

Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Idem, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2005.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI. 2017.

Iman, Muid Sad, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah Dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insani Press/ 2004.

Iqbal, Muhammad, *Fiqih Siyash, Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*. Jakarta: PRENADAMEDIA Grup. 2014.

- Liputan6, Viral Guru Sma Di Bekasi Gara-Gara Ikat Pinggan, On-line, tersedia di: <https://m.liputan6.com/news/read/4177750/viral-guru-sma-di-bekasi-aniaya-siswa-gara-gara-ikat-pinggang> (31 Agustus 2020).
- Madjid, Nurcholish, *Islam: Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1995.
- Maksum, Ali, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal Di Era Modern Dan Postmodern, Mencari Visi Baru Atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, Yogyakarta: Ircisod.
- Malikah, "Keadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam," *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13, No. 1 (2013): 147-148.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Masbur, "Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi dan Transidensi Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Edukasi* Vol 2, No. 1. ()
- Muhammad, *Pendidikan Di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prismashopie. 2003.
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pranada Media. 2006.
- Mukhtar, Erna Widodo, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Auyrous. 2000.
- Murtiningsih, Siti, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Preire*. Yogyakarta: Resist Book. 2004.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidiensial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1998.
- An-Nawawi, Imam, *Matan hadits Arbain*. Semarang: Pustaka Ibnu Umar. t.t
- Rahman, Fazlur, *Al-Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1987.
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Rusyan, A Tabrani, et. al, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.
- Sastrawijaya, Tresna, *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Agama. 1989.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sidik, Firman, "Pendidikan Humanis dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 4. No 1 ()
- Smith, William A, *Conscientizacau Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Sudiarja, et. al. *Karya Lengkap Diryakaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2018.
- Sudiarja, *Negara Minus Nurani*. Jakarta: Kompas. 2009.
- Sugiharto, Bambang, *Humanisme Dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Bandung: Jalasutra. 2008.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.

Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya Di Indonesia*. Jakarta: Nusantara Consulting. 2010.

Surakhman, Winarno, *pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1984.

Syafril, Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana. 2017.

Syari'ati, Ali, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1996.

al-Syaibani, Ormar Mohammad al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1997.

Tim Penyusun Kamus dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1988.

Topatimasang, Roem, et. al. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insistpress. 2015.

UU RI Nomor 20 tahun 2003, *Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara. 2003.

Wehr, Hans, *Mu'jam Al-Lughah Al-Mu'asharali .A Dictionary Of Modern Written Arabic*. Ed, J. Milton Cowan. Beirut: Linrarie Du Liban & London: Macdonald & Evans LTD. 1974.

Yunus, Firdaus M, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire & YB. Mangunwijaya)*. Yogyakarta: Logung Pustaka. 2005.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, tt.

Zaini, Nur, *Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan Vol 01 No 01.

Zuhdi, Masifuk, *Pengantar Hukum Islam* Jakarta: Haji Masagung. 1990.